

Abu Ahmad Muhammad Bin Salim Al-Limbory

**Problematika Wanita
Dan Solusinya**

MAKTABAH
Assaabiquunawwaluun





JALAN PINTAS MENUJU JANNAH

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kami melihat banyak dari pada akhwat berbondong-bondong ke pondok pesantren, sampai sebagian mereka pindah-pindah pondok, mereka menyangka bahwa perbuatan mereka itu adalah jalan pintas untuk masuk Jannah (surga), mereka berdalil:

«مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ»

“Barang siapa menempuh suatu jalan, yang dia inginkan padanya suatu ilmu, maka Allah memudahkan baginya suatu jalan menuju Jannah (surga)”. Apa pendapatmu tentang masalah ini? –semoga Allah menjagamu, memberkahimu, dan membalasmu dengan kebaikan yang banyak-.

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

:الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم، أما بعد

Tidak dikenal di zaman salafush sholih (para pendahulu yang sholih) adanya para wanita yang melakukan rihlah (menempuh perjalanan jauh) untuk menuntut ilmu, bahkan tidak ada nukilan dari hadits-hadits shohih atau pun hadits yang dhoif yang menjelaskan tentang adanya para wanita yang rihlah untuk menuntut ilmu. Begitu pula tidak didapati ada dari para ulama salafush sholih yang membuka pondok pesantren khusus wanita.

Kalau tidak ada di zaman salafush sholih dan tidak dilakukan oleh para salafush sholih lalu dari mana sunnah sayyiah (metode yang jelek) tersebut mereka wariskan?

Cukuplah bagi mereka yang melakukan perbuatan tersebut mendapatkan dosa dan kejelekan, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«ومن سن في الإسلام سنة سيئة، كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده، من غير أن ينقص من أوزارهم شيء»

“Barang siapa membuat sunnah (metode) dalam Islam dengan sunnah sayyiah (metode yang jelek) maka baginya dosanya dan dosa yang mengamalkannya setelahnya, dengan tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikit pun”.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim dari Jarir bin Abdillah.

Para wanita yang menginginkan untuk menempuh jalan pintas menuju Jannah maka bagi mereka cukup melaksanakan rukun-rukun Islam yang lima, mentaati suami mereka (bagi yang sudah menikah dan bagi yang belum menikah mentaati orang tua mereka), menjaga lisan dan kehormatan mereka maka itulah jalan pintas menuju Jannah, dari Abu Huroiroh beliau berkata:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، قَالَ: «تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ» قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا، فَلَمَّا وُلِّي، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا

“Bahwasanya seorang Arob pedalaman datang kepada Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), lalu berkata: “Tunjukkan kepadaku atas suatu amalan, jika aku mengamalkannya maka aku akan masuk Jannah, maka beliau berkata: “Kamu beribadah kepada Alloh, dan tidak menyekutukan-Nya, kamu menegakan sholat, menunaikan zakat yang wajib, dan kamu berpuasa Romadhon”. Beliau berkata: “Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, aku tidak akan menambah atas (semua) ini”, maka tatkala beliau berlalu (pergi), Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata: “Barang siapa yang senang untuk melihat kepada seseorang dari penduduk Jannah maka dia hendaknya melihat kepada (orang) ini”.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhory dan Muslim di dalam “Ash-Shohihain” dari Abu Huroiroh –semoga Alloh meridhoinya-, dalam suatu riwayat dari hadits Tholhah bin ‘Ubaidillah dengan lafadz:

«وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا، وَلَا أَنْقُصُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ

“Demi Allah aku tidak akan menambah atas (semua) ini dan tidak (pula) aku akan mengurangi, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata: “Telah beruntung jika dia jujur”.

Pertanyaan:

Para santriwati bila mereka dinasehati seperti nasehat tersebut mereka ngeyel dan langsung mengadu ke ustadz-ustadz di pondok pesantren mereka, ustadz-ustadz mereka juga lebih ngeyel dan ngamuk-ngamuk, mereka semua berkata: “Dari mana msu tahu rukun-rukun Islam kalau tidak ke pondok pesantren ini?!”.

Jawaban:

Asiyah istri Fir'aun, Maryam bintu 'Imron, Asma' bintu Abi Bakr Ash-Shiddiq dan Mu'adzah Al-'Adawiyyah serta wanita salafush sholih –semoga Allah meridhoi mereka semuanya- tidaklah mereka datang ke pondok pesantren kalian wahai para ustadz! akan tetapi Allah (تعالى) membukakan bagi mereka jalan pintas menuju Jannah, Allah (تعالى) berkata tentang Asiyah dan Maryam:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (11) وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقْتَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا إِتْقَانُ الْإِسْلَامِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِيَذَرَ الْمُلُوكَ قُلُوبُهُمْ وَإِذْ تَمَثَّلَ طَائِفَةٌ مِنَ الْقَائِنِينَ فِي هَرَمِ الْمَوْلُودِ الْأَيْمَنِ الْجُدِيِّ إِذْ قَالُوا اقْبَلِي هَذَا السَّيِّئُ الْبَشَرِ لِمَ تَقْبَلِينَ هَذَا أَقْبَلْتَهُ لِيُكْفِيَكَ وَرَبُّكَ الْكَافِرِينَ (12) [التحریم: 11، 12]

“Dan Allah membuat isteri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika dia berkata: "Ya Robbku, bangunkanlah untukku sebuah istana di sisi-Mu di dalam Jannah, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zholim. Dan Maryam bintu Imron yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rohimnya sebagian dari ruh Kami, dan dia membenarkan kalimat Robbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat”. (At-Tahrim: 11-12).

Dan Allah (تعالى) berkata:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّعْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6) [المؤمنون: 1 - 6]

“Sesungguhnya telah beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela”. (Al-Mu'minun: 1-6).

Tidak diragukan lagi bahwa para wanita salafush sholih mereka sangat menjaga sholat-sholat mereka, mereka termasuk orang-orang yang paling menjauhkan diri dari perkara yang sia-sia, mereka menunaikan zakat, mereka menjaga kehormatan, maka pantaskan kalau kemudian mereka hanya dijadikan sebagai kenangan-kenangan sejarah?! Adapun ustadzah (guru wanita) atau santriwati dijadikan sebagai idola?!

Betapa banyak santriwati atau mantan santriwati karena merasa diri lulusan pondok pesantren, merasa diri memiliki ilmu, bisa hafal ini dan itu, bisa ini dan itu, mereka pun kemudian sombong; yang belum menikah meremehkan dan melecehkan orang sholih yang melamarnya, dengan alasan dia lebih tinggi ilmunya atau alasan minimalnya karena selevel, maunya lulusan dari Saudi-Yaman, yang pada akhirnya terjadilah apa yang terjadi –aku berlindung kepada Allah dari segala kejelekan dan fitnah-, begitu pula yang sudah menikah meremehkan dan melecehkan suaminya, maunya dia yang mengatur suaminya dan mengkufuri kebaikan suaminya, Al-Imam Al-Bukhory –semoga Allah merahmatinya- berkata di dalam “Ash-Shohih”: “Telah menceritakan kepada kami Abdulloh bin Maslamah, dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari ‘Atho bin Yasar, dari Ibnu ‘Abbas, beliau berkata: Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«أَرَيْتَ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ، يَكْفُرْنَ» قِيلَ: أَيَكْفُرْنَ بِاللهِ؟ قَالَ: «يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى «إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ»

“Aku diperlihatkan neraka, ternyata kebanyakan penduduknya adalah para wanita, yang mereka mengkufuri (mengingkari)”, beliau berkata: “Mereka mengkufuri suami, mereka mengkufuri kebaikan, walaupun kamu berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, lalu kemudian dia melihat padamu ada sesuatu (yang dia benci) maka dia berkata: Aku tidak melihat padamu kebaikan sedikit pun”.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al-Imam Muslim di dalam “Shohih”nya.

Sudah sangat banyak penjelasan kami tentang permasalahan ini, maka tidak perlu lagi bagi kami untuk membuat penjelasan dan mengangkat pembahasan yang panjang, cukup perkataan Allah (تعالى) sebagai pengingat:

{إِلَيْكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ} [الأنفال: 42]

“Supaya binasa orang yang binasa (karena sebab) dari penjelasan dan hidup orang yang hidup dari penjelasan”. (Al-Anfal: 42).

(Diterjemahkan dari “I’anatus Sail Liabi Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory”).

HUKUM WANITA BEKERJA DI LUAR RUMAH

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bolehkan bagi wanita bekerja di luar rumahnya?

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، وأشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله، والصلاة والسلام على محمد وآله أجمعين، أما بعد:

Allah Ta'ala berkata:

[وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى] [الأحزاب: 33]

"Dan hendaklah kalian tetap di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu". (Al-Ahzab: 33).

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwasanya putri-putri Adam (para wanita) pada asalnya menetap di dalam rumahnya dan mereka bekerja dengan pekerjaan yang ada di rumah, adapun yang berkaitan dengan bekerja di luar rumah maka syaratnya bila tidak ada unsur penyelisihan syai'at, seperti ikhtilat, menampakan aurat dan berselok (berhias) serta penyelisihan lainnya. Apa yang kami sebutkan ini telah ada contohnya dari pendahulu wanita shalihah yaitu dua putri dari seseorang yang shalih, Allah Ta'ala berkata tentang kisah keduanya:

(وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْفُورُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (23) فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظَّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (24) فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الظَّالِمِينَ (25)) [القصص: 23 - 26]

"Dan tatkala beliau (Nabi Musa) sampai di sumber air negri Madyan beliau menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan beliau menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Beliau (Musa) berkata: "Apakah maksud kalian berdua (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan bapak kami adalah syaikh (orang tua) yang telah lanjut usianya". Maka beliau memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian beliau kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Robbku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". Kemudian datanglah kepada beliau salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan rasa malu, dia berkata: "Sesungguhnya bapakku mengundangmu agar dia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum

(ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapak keduanya dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), maka dia berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu". (Al-Qashshah: 23-26).

Dari ayat tersebut dapat kita tarik suatu hukum dan pelajaran diantaranya:

Pertama: Dua wanita tersebut bekerja di luar rumah karena bapak keduanya sudah sangat tua yang tidak bisa lagi mencari penghidupan melainkan hanya keduanya, adapun pada zaman ini kedua orang tuanya memiliki kemampuan atau sebagai hartawan namun putri-putrinya diperintahkan untuk keluar rumah baik dalam rangka untuk kuliah di daerah lain atau untuk belajar agama di TN kemudian setelah itu dibantu untuk mencari pekerjaan.

Kedua: Dua wanita tersebut menjaga jarak dari para pengembala supaya tidak terjadi ikhtilat (campur baur antara pria-wanita), adapun wanita sekarang berja di dalam ruangan atau pabrik yang bercampur baur antara pria dan wanita dan bahkan saling bersentuhan.

Ketiga: Seseorang dari dua wanita tersebut datang ke Nabi Musa 'Alaihis Sallam dengan penuh rasa malu, adapun zaman sekarang tidak ada lagi rasa malu, supaya bisa menjadi pengajar di TN atau di Pendidikan Guru TK para wanita siap ikut wawancara dengan bapak-bapak TN atau bapak-bapak PGTK. Atau kalau mereka sudah menjadi guru TN tiba-tiba sakit atau kesurupan jin maka bapak-bapak TN dengan tanpa malu bertindak sebagai mahrom kontrakan mengantar ke RS atau dia meruqyahnya tanpa ada mahrom sesungguhnya yang mendampinginya.

Di dalam "Ash-Shahihain" dari hadits Asma' bintu Abu Bakar Radhiyallahu 'Anha bahwasanya dia memikul bahan makanan (korma, anggur atau yang semisalnya) di atas kepalanya, dibawa dari kebun suaminya Az-Zubair, dia berkata:

فَلَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ نَفْرٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَدَعَانِي ثُمَّ قَالَ إِيْحَ إِيْحَ لِيَحْمِلْنِي خَلْفَهُ فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أُسِيرَ مَعَ الرَّجَالِ وَذَكَرْتُ الزُّبَيْرَ وَغَيْرَتَهُ وَكَانَ أَغْيَرَ النَّاسِ فَعَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي قَدْ اسْتَحْيَيْتُ فَمَضَى فَجِئْتُ الزُّبَيْرَ فَقُلْتُ لَقَيْنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى رَأْسِي النَّوَى وَمَعَهُ نَفْرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَأَنَاخَ لِأَرْكَبَ فَاسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ وَعَرَفْتُ غَيْرَتَكَ

"Aku menjumpai Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan bersamanya sekelompok orang-orang dari Anshar maka beliau memanggilku kemudian berkata: "Ikh, ikh" untuk menaikan aku di belakangnya, maka aku malu untuk berjalan bersama para lelaki, aku teringat Az-Zubair yang pencemburu, dan beliau adalah orang yang paling pencemburu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengetahui bahwa saya sungguh pemalu, lalu beliau lewat. Kemudian aku mendatangi Az-Zubair lalu aku berkata: "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjumpaiku dan di atas kepalaku ada bahan-bahan makanan, bersama beliau sekelompok para shahabatnya maka beliau memanggilku untuk naik (di kendaraannya), aku malu darinya karena aku mengetahui kecemburuanmu".

Dari hadits tersebut dapat kita tarik suatu hukum dan pelajaran diantaranya:

Pertama: Asma' tidak mau ikut naik di kendaraan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam karena teringat kecemburuan suaminya, dari sisi syari'at dia boleh untuk naik di belakang Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam karena Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kedudukannya di tengah-tengah umatnya seperti kedudukan seorang bapak terhadap anak-anaknya.

Kedua: Asma' tidak ikut naik karena rasa malu, adapun sekarang ini seorang wanita pergi ke tempat kerja naik ojek atau naik mobil penumpang duduk bersampingan dengan para pria yang bukan mahromnya, dia tidak memikirkan kecemburuan suaminya, begitu pula suaminya tidak cemburu dengan nasib istrinya.

Ketiga: Asma' tidak ikut Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan para shahabatnya karena tidak mau ikhtilat dan tidak mau jalan bersama mereka.

Keempat: Asma' tidak ikut naik karena kesetiiaannya terhadap suaminya, adapun sekarang para wanita tidak lagi memberikan hak-hak suaminya, bahkan terbalik, istrinya pergi mengajar di TN suaminya mengajar di Pondok Pesantren, ternyata yang pulang duluan suaminya, akhirnya suaminya pun memasak untuk istrinya, belum lagi nasib anak-anak mereka, yang pada akhirnya mereka menyerahkan putri-putri mereka di TN yang akibatnya mereka rusak di dalam rumah, begitu pula putri-putri mereka rusak di luar rumah, maka tidakkah seorang suami atau seorang bapak untuk banyak-banyak merenungi perkataan Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
[وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ] [التحریم: 6]

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri-diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (At-Tahrim: 6).

Demikian pula dibolehkannya bekerja di luar rumah bagi wanita dengan syarat bila dia tidak menerlantarkan kewajibannya di dalam rumah, misalnya dia bekerja di tempat yang bebas dari penyelisihan syari'at pada permasalahan yang telah disebutkan namun ternyata dia meninggalkan kewajibannya di rumah; di rumah dia meninggalkan anak-anaknya atau tidak melayani suaminya lantaran keluar bekerja; misalnya dia bekerja sebagai pengajar di sekolah Kebidanan, namun di rumahnya sudah kacau balau, anak-anaknya tidak terurusi, suaminya kembali dari tempat kerja tidak ada yang melayaninya, begitu pula kewajiban-kewajiban di dalam rumah yang lainnya terlantarkan maka bila seperti ini keadaannya, maka pekerjaannya di luar rumah tersebut menjadi terlarang (harom) baginya karena sebabnya melalaikan dia dari kewajibannya, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

"Dan seorang wanita adalah pemimpin (penanggung jawab) di rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya". (HR. Al-Bukhary dan Muslim dari hadits Ibnu Umar).

Wallahu A'lam wa Ahkam.

Dijawab oleh: Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory –Saddadahullah- di 'Uzzab-Darul Hadits As-Salafiyah Dammaj-Sho'dah-Yaman pada hari Kamis 15 Rabiuts Tsany 1433 Hijriyyah.

Menyerahkan Anak Perempuan Ke Ustadz

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apakah boleh menyerahkan anak perempuan kita ke seorang ustadz atau ke pondok pesantren yang dinamakan dengan TN (Tarbiyatun Nisa') supaya di didik?

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

:الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَمَا بَعْدُ

Tidak boleh bagi seseorang untuk menyerahkan putri-putrinya ke seorang ustadz atau ke pondok pesantren, tidak didapati di zaman salafush shalih ada dari mereka menyerahkan putri-putri mereka ke pondok pesantren, yang ada di zaman salafush shalih adalah mereka menyerahkan putri-putri mereka kepada seseorang dengan tujuan untuk dinikahi, sebagaimana perkataan Allah Ta'ala:

[قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ] [القصص/27]

"Dia (Syu'aib) berkata: "Sesungguhnya aku ingin menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua putriku ini...". (Al-Qashshash: 27).

Sebelum Nabi Syu'aib 'Alaihis Salam menyerahkan salah satu dari ke dua putrinya kepada Nabi Musa 'Alaihis Salam, beliau mendidik sendiri kedua putrinya.

Bila ada yang mengatakan: "Nabi Syu'aib kan seorang nabi yang berilmu, lalu bagaimana dengan para orang tua yang kebanyakannya tidak memiliki ilmu". Maka solusinya: Bila ada pengajian Ahlussunnah di masjid yang disediakan tempat khusus untuk para wanita (di balik hijab) maka dia memerintahkan dan mendorong putrinya untuk hadir, setelah pengajian putrinya kembali ke rumahnya sebagaimana yang terjadi di zaman Nabi

Shallallahu 'Alaihi wa Sallam; para shahabat dari kalangan wanita meminta Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam untuk dibukakan pengajian maka Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam membukakan pengajian untuk mereka, setelah pengajian selesai maka mereka langsung kembali ke rumah-rumah mereka masing-masing.

Bila ada yang berkata: "Bagaimana kalau di kampungnya tidak ada ustadz, apa yang harus dia lakukan?". Maka solusinya: Dia bersabar sebagaimana bersabarnya Istri Fir'aun Ash-Shiddiqah Asiyah Radhiyallahu 'Anha, yang mana dia tidak kabur dari rumah untuk mencari seorang ustadz. Bila tidak bisa sabar maka orang tua segera menyerahkannya ke seorang ustadz untuk menikahnya, bila ustadznya "balagu" (tidak mau menikah dengan putrinya) maka diserahkan ke seorang Ahlussunnah untuk menikahnya, yang dengan itu keduanya berbagi rasa dalam menikmati kehidupan sambil menuntut ilmu agama, bila keduanya diberi rezki maka keduanya ke pondok pesantren dengan menyewah rumah atau membuat rumah di sekitar pondok, bila selesai pengajian maka istrinya langsung ke rumahnya tersebut.

Adapun sistem pondok pesantren wanita atau yang dikenal dengan TN (Tarbiyatun Nisa') maka dia mirip dengan sekolah Biarawati, para wanita kumpul satu asrama, tidur bersama sampai ada....., apa yang mereka lakukan itu sebagai pengakuan dalam mengikuti sunnah Ibu Nabi Isa' Ash-Shiddiqah Maryam Radhiyallahu 'Anha. Maka kita katakan: Sangat jauh dari mengikuti sunnah Ash-Shiddiqah Maryam Radhiyallahu 'Anha karena ada beberapa sisi:

Pertama: Maryam berdiam di kamarnya dalam keadaan bersendirian, tidak bersama yang lainnya.

Kedua: Maryam dididik langsung oleh mahromnya yaitu orang tuanya sendiri, adapun sekolah biarawati atau TN yang mendidiknya siapa? Masih kah punya malu bapak-bapak TN itu?!!! Ataukah sudah hilang sifat malunya sehingga berani....?!!! Allahul Musta'an.

Maka sungguh benar kalau Syaikh kami Imam Darul Hadits As-Salafiyyah Dammaj menganggap TN muhdats (bid'ah), namun karena TN ini teranggap hebat dan luar biasa khususnya di kalangan para penggemar TN maka Syaikh kami Hafizhahullah sangat berlemah lembut dalam memperingatkan bapak-bapak TN, ketika Abu Salman Musthafa Al-Buthony dan jaringannya tidak menerima tentang muhdats-nya TN maka terjadilah perselisihan antara Salafiyyun dengan Salmaniyyun, ketika Syaikh kami mengetahui perselisihan tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya masalah TN maka beliau berkata: "Abu Salman salah dan dia mempunyai syubhat" dan beliau memerintahkan untuk tetap menjalin ukhuwah dengannya dan melarang dari menghajr-nya. Namun karena Abu Salman masih terus membela TN dan tetap tidak puas serta terus menampakan dirinya kalau dia adalah termasuk dari Bapak-bapak TN, maka dia akhirnya melampiaskan dengan dengan memakai pakaian wisudawati TN, dengan sebab itu dia pun akhirnya mendapatkan tambahan gelar "Al-Ustadz Al-Fadhil Abu Salman Mushtofa AB (Abu Abayah), dia pun akhirnya mendapatkan laknat:

بَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ.

“Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita, dan wanita yang memakai pakaian laki-laki”. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Maka hendaklah orang yang memiliki TN, yang membela TN, yang memasukan putri-putrinya ke TN atau yang membela bapak-bapak TN untuk bertaqwa dan takut jangan sampai bernasib seperti Bapak TN Al-Ustadz Al-Fadhil Abu Salman Mushthafa Al-Buthony AB. karena Allah Ta’ala berkata:

[فَلْيُحَذِّرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ] [النور/63]

“Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih”. (An-Nuur: 63). Dan Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata:

«وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحَدِّثًا».

“Dan laknat Allah atas orang yang membela (menaungi) pelaku bid’ah”. (HR. Al-Bukhary dalam “Al-Adabul Mufrad”, Muslim dan An-Nasa’y dari ‘Ali bin Abi Thalib).

Dijawab oleh Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory Hafizhahullahu Waro’ahu

. MEREMEHKAN BID’AH TN

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ada beberapa orang merasa diri sebagai da’i-da’i besar, mereka terus menerus di atas sebuah kebid’ahan dan senantiasa membelanya serta mereka congkak dari nasehat yang sampai kepada mereka, alasan mereka karena:

- ü Bid’ah tersebut kecil dan bila ditinggalkan maka akan menimbulkan kerusakan!
- ü Yang mengingkari bid’ah tersebut hanyalah segelintir orang yang suka berbuat kerusakan!
- ü Bid’ah tersebut dibolehkan oleh beberapa ulama!.

Apa pendapatmu tentang kemonntar-komentar tersebut?. Jazakallahu Khairon Katsiron.

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلَّهُ، فَلَا هَادِيَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Kami tidak mengira akan ada orang-orang yang menganggap diri-diri mereka sebagai para da'i atau dianggap sebagai "asatidz kibar" memiliki kemontar-komentar yang rendah seperti itu?!!! Yang namanya bid'ah -baik dia dianggap kecil ataupun dianggap besar- maka tetap namanya bid'ah, Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah memperingatkan umatnya dari masalah tersebut sebagaimana dalam khutbahnya:

«أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ»

"Adapun setelah itu! Maka sesungguhnya sebaik-baiknya perkataan adalah Kitabullah dan sebaigai-baik petunjuk adalah petunjuknya Muhammad (Shallallahu 'Alaihi wa Sallam) dan sejelek-jeleknya perkara adalah perkara baru, dan setiap bid'ah (perkara baru dalam agama) adalah sesat" (HR. Muslim dari Jabir Radhiyallahu 'Anhu).

Apa yang dikatakan oleh para da'i tersebut adalah bentuk dari penyelisihan yang nyata terhadap manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah, Al-Imam Ahmad Rahimahullah berkata di dalam "Ushulus Sunnah":

أصول السنة عندنا التمسك بما كان عليه أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم والافتداء بهم وترك البدع وكل بدعة فهي ضلالة

"Landasan-landasannya As-Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan apa-apa yang ada padanya para shahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, mencontoh mereka dan meninggalkan bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat".

Dari pemaparan tersebut kami katakan bahwa meninggalkan bid'ah secara menyeluruh adalah ciri dari ciri-ciri Ahlussunnah wal Jama'ah, adapun bila ada yang memiliki anggapan bahwa bid'ah yang dia berada di atasnya bila ditinggalkan akan menimbulkan kerusakan yang besar maka prinsip ini sama dengan prinsip para hizbiyyun; JT (Jama'ah Tabligh) bila dinasehati untuk tidak mengajak orang-orang kepada kebid'ahan maka mereka menjawab: "Dari pada mereka berbuat maksiat mending mereka bersama kami di dalam kebid'ahan!", begitu pula Abu Salman Mushthafa Al-Buthony alias Abu Abayah dan jaringannya bila dinasehati tentang TN (Tarbiyatun Nisa') maka jawaban mereka: "Dari pada mereka sekolah atau kembali jadi orang awam mending kami buat TN!".

Maka kami katakan: Bukankah dahulu presiden dan para menteri LJ memiliki TN di Degolan? Begitu pula Rifa'i atau Syafi'i selaku menteri LJ memiliki TN di Ngawi?! Begitu pula Dzulqarnain Al-Makassary selaku penasehat presiden LJ dahulu memiliki TN?! Tapi kenapa masih juga ada gadis yang kabur dari TN tersebut dan memilih jadi

mahasiswi? Atau memilih sekolah dari pada masuk ke TN?! Dan juga ada yang kembali menjadi awam?.

Sungguh memilukan ketika ada seorang bapak TN mengatakan bahwa yang mengingkari TN tidak heran keluarganya jadi awam. Apakah bapak-bapak TN sudah lupa dengan seorang gadis yang cerdas di TN Degolan ketika itu?!!! Karena sudah mendapatkan pengajaran langsung dari para ustadznya dan dia dikenal dekat, ketika ada yang melamarnya dia menolak dengan alasan dia maunya dengan orang yang seperti para ustadznya, tidak lama kemudian gadis tersebut kembali awam dengan memakai “rok mini”, As Alullahas Salamah wal ‘Afiyah.

Begitu pula ada seorang gadis di TN Ngawi dan ustadznya mengenal secara mendetail tentang gadis tersebut, ketika gadis tersebut pergi dari TN-nya dan kuliah di salah satu Universitas maka ustadz TN-nya menceritakan kepada kawan-kawannya tentang gadis tersebut.

Begitu pula ada seorang gadis kuliah yang akif di TN Dzulqarnain di Makasar kemudian tidak puas dengan TN-nya akhirnya ikut lomba kecantikan dengan mendapatkan juara satu di Sulawesi, yang akhirnya kemudian naik pangkat menjadi artis nasional, bahkan adiknya Dzulqarnain sendiri menjauhi TN-nya dan lebih memilih jadi orang awam dan sekolah!.

Apakah bapak-bapak TN tidak berpikir! Sudah dibuatkan TN kok masih juga kembali menjadi orang awam?!!! Apakah butuh dibikinkan lagi TN yang santriwatinya dengan memakai “rok mini”?!! ataukah butuh dibikinkan lagi “TN” yang memakai “dasi kupu-kupu” atau memakai seragam suster?!!!.

Adapun perkataan bapak TN tersebut: “Bahwa yang mengingkari TN itu lihat keluarganya jadi awam” maka ini adalah bentuk kebodohan yang nyata, apakah dengan sebab itu dia akhirnya terus di atas bid’ahnya dan tidak mau menerima ajaran dan sunnah Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam? Apakah karena ada keluarga Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam yang musyrik jadi dia mau pertahankan bid’ahnya? Ataukah karena dia melihat ada dari istri para Nabi yang tidak mentaati suaminya jadi mengharuskan bapak TN tersebut untuk membuat tempat penampung khusus para wanita yang tidak mentaati tuntunan Islam?!!! Kira-kira bapak-bapak TN mau dikemanakan ayat-ayat yang mulia ini:

(ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ (10) وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (11) وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْقَائِمِينَ (12)) [التحریم/10-12]

“Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir; keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka

suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)". Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika dia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah istana di sisi-Mu dalam Firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim. Dan (ingatlah) Maryam bintu Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat". (At-Tahrimm: 10-12)?!!!.

Adapun perkataan mereka: "Yang mengingkari kebid'ahan hanya segelintir orang yang suka berbuat kerusakan" maka tampak dari komentar ini adalah suatu pengambilan terhadap prinsip para hizbiyyun yaitu berpijak kepada hukum mayoritas dan siapa yang menyelisihinya mereka dianggap sebagai pembuat kerusakan, padahal Allah Ta'ala telah menggugat berhukum dengan mayoritas, Allah Ta'ala berkata:

[[وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ] [الأنعام/116]

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta". (Al-An'am: 116).

Adapun perkataannya: "...yang suka berbuat kerusakan" maka kami katakan: Bahkan justru mereka dengan mengadakan bid'ah dalam agama dan tidak mau menerima nasehat untuk meninggalkan kebid'ahan tersebut maka mereka itulah pembuat kerusakan yang sebenarnya, Allah Ta'ala berkata:

[[وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (11) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (12)] [البقرة/13-11]

"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan. Ketahuilah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, akan tetapi mereka tidak menyadari". (Al-Baqarah: 11-12).

Adapun komentar mereka: "Bid'ah tersebut dibolehkan oleh sebagian ulama" maka ini juga tidak lepas dari pengikutan terhadap cara-cara hizbiyyun; ketika mereka berbuat kejahatan dan keluar dari ketaatan dengan demo membawa pedang serta melakukan pergerakan kejahatan lainnya maka ketika dikritik tentang prilaku mereka tersebut, maka mereka berkata: "Kami bersama ulama, kami berbuat itu karena mengikuti fatwa ulama", apakah mereka jujur di hadapan ulama dengan menjelaskan secara mendetail tentang kesesatan mereka? Ataukah mereka bersengaja menerapkan 3 (tiga) rukun hizbiyyah?!!!.

Penjelasan singkat ini kami paparkan di sini sebagai solusi yang kesekian kalinya dalam bentuk menerapkan nasehat para salafush shalih, diantara nasehat tersebut adalah apa

yang dikatakan oleh Al-Imam Saifus Sunnah Abu Muhammad Al-Barbahary Rahimahullah di dalam “Syarhus Sunnah”:

وإذا ظهر لك من إنسان شيء من البدع فاحذره فإن الذي أخفى عنك أكثر مما أظهر

“Jika telah tampak kepadamu sesuatu dari manusia tentang kebid’ahan maka waspadalah kamu darinya karena sesungguhnya yang tersembunyi darimu itu lebih banyak dari apa-apa yang telah tampak padamu”.

Wallahu A’lam wa Ahkam.

Dijawab oleh: Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory Hafizhahullah

TIDAK BOLEH MENGINGKARI TEMAN

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apakah dibenarkan kalau ada seseorang melakukan bid’ah seperti TN (Tarbiyatun Nisa’) atau kemungkarannya tidak boleh diingkari karena dia membela Dammaj?

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

:الحمد لله رب العالمين، أما بعد

Ini adalah anggapan yang salah dan keliru, siapapun yang berbuat kemungkarannya baik itu kemungkarannya berupa bid’ah ataupun kesyirikan maka tetap diingkari, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata:

«لا يمتنع أحدكم هيبه الناس أن يقول في حق إذا رآه أو شهدته أو سمعه»

“Janganlah mencegah salah seorang kalian rasa segannya manusia untuk mengatakan tentang kebenaran jika melihatnya, atau menyaksikannya atau mendengarnya”. (HR. Al-Imam Ahmad, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi dari Abu Sa’id Al-Khudry dan Beliau Radhiyallahu ‘Anhu berkata:

((ووددت أنى لم أسمع))

“Aku suka kalau tidak mendengarkannya”. Dalam riwayat Ibnu Majah dan At-Tirmidzy:

((فَبَكَى أَبُو سَعِيدٍ، وَقَالَ: قَدْ وَاللَّهِ رَأَيْنَا أَشْيَاءَ فَمَهِنْنَا))

Maka Abu Sa'id menangis dan berkata: "Sungguh demi Allah telah kita melihat sesuatu lalu kita segan".

Lihat Abu Tholib, dia adalah pamannya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, yang membela Islam yang didakwahkan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan dia sangat berjasa kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam namun Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tetap mengingkari perbuatannya dan juga menjelaskan perihalnya, Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam:

«هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ لَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ».

"Dia (Abu Tholib) di neraka yang paling ringan azabnya, kalaulah (bukan karena sebab syafa'at)ku maka tentu dia berada di neraka yang paling dangkal". (HR. Al-Bukhary dari Abbas bin Abdul Muththolib Radhiyallahu 'Anhu).

Begitu pula Ali Radhiyallahu 'Anhu selaku putranya, namun Ali Radhiyallahu 'Anhu tetap mengingkari kemungkarannya dan sekaligus menjelaskan perihalnya, beliau Radhiyallahu 'Anhu berkata:

((قُلْتُ لِلنَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- إِنَّ عَمَّكَ الشَّيْخَ الضَّالَّ قَدْ مَاتَ))

"Aku berkata kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: Sesungguhnya pamanmu (Abu Tholib) orang tua yang sesat, sungguh dia telah mati".

Mungkin kalau ada seorang mantan santriwati TN berkata: "Bapak TN kalau tanpa TN-nya seakan-akan dunia sunyi yang pada akhirnya dia berangan-angan ingin kembali seperti dulu (di bangku sekolah)", atau mengatakan: "Bapak TN sudah berada di tepi jurang kesesatan", atau mengatakan: "Bapak TN sudah mendahulukan hawa nafsunya dari pada dalil" maka mungkin bapak TN-nya tersebut langsung marah-marah sambil berkata: "Kurang ajar, sudah dibimbing di TN berani juga membicarakan kami, dasar tak punya rasa syukur, gurunya disikat habis, kami disesatkan oleh orang-orang di Dammaj gara-gara bimbing kalian tahu itu wahai santriwatiku!!!".

Maka kami katakan lagi sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam:

«لا يمتنع أحدكم هيبة الناس أن يقول في حق إذا رآه أو شاهده أو سمعه»

"Janganlah mencegah salah seorang kalian rasa segannya manusia untuk mengatakan tentang kebenaran jika melihatnya atau menyaksikannya atau mendengarnya". Dan juga perkataannya Abu Dzar Radhiyallahu 'Anhu:

((وأمرني أن أقول بالحق وإن كان مرارا))

"Dan (Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam) memerintahkanku untuk aku mengatakan kebenaran walaupun pahit rasanya". (HR. Al-Imam Ahmad).

Dijawab oleh Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory di Darul Hadits As-Salafiyyah Dammaj pada malam Senin 16 Rabiul Tsany 1433 Hijriyyah.

YANG JAWAB PERTANYAAN HANYA ULAMA

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apakah benar bahwa pertanyaan tidak boleh diajukan kecuali hanya kepada ulama?

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

:الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَمَا بَعْدُ

Allah Ta'ala berkata:

{فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ} [النحل: 43]

"Maka bertanyalah kepada ahludz dzikir jika kalian tidak mengetahui" (An-Nahl: 43). Perkataan-Nya "Ahludz-Dzikr" adalah umum, masuk di dalamnya ulama dan para penuntut ilmu yang memiliki ilmu. Banyak pendapat dari para ulama tafsir dalam menjelaskan tentang makna "Ahludz-Dzikr", ada yang menyatakan bahwa mereka adalah ahlut taurot, ada pula yang mengatakan mereka adalah ahlul kitab, ada pula yang mengatakan mereka adalah ahlul Qur'an.

Pada akhir ayat tersebut Allah Ta'ala berkata:

{إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ} [النحل: 43]

"Jika kalian tidak mengetahui" (An-Nahl: 43). Difahami dari ayat tersebut, jika dia sudah mengetahui tentang sesuatu maka tidak mengharuskan baginya untuk bertanya tentang sesuatu tersebut kepada ulama', namun kalau dia bertanya kepada ulama' untuk menambah keyakinannya terhadap pengetahuannya maka hal tersebut bagus dan hukumnya boleh-boleh saja. Berbeda halnya dengan perkara yang sudah jelas namun sengaja bertanya-tanya dengan tujuan untuk mencari kelemahan yang ditanya, atau bertanya supaya mendapatkan jawaban tentang pembolehan atau penghalalan perbuatannya yang jelas keharomannya, atau bertanya untuk bermain-main maka pertanyaan seperti ini termasuk dari pertanyaan yang dibenci sebagaimana Allah Ta'ala jelaskan dalam surat Al-Baqaroh tentang ahklaqnya Bani Isroil yang banyak bertanya, juga Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pernah marah terhadap orang yang

bertanya tentang perkara yang sudah jelas, dari Abu Musa Al-Asy'ary Radhiyallahu 'Anhu beliau berkata:

سئل النبي صلى الله عليه وسلم عن أشياء كرهها، فلما أكثر عليه غضب، ثم قال للناس: «سلوني عما شئتم» قال رجل: من أبي؟ قال: «أبوك حذافة» فقام آخر فقال: من أبي يا رسول الله؟ فقال: «أبوك سالم مولى شيبية» فلما رأى عمر ما في وجهه قال: يا رسول الله، إنا نتوب إلى الله عز وجل

"Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ditanya tentang pertanyaan-pertanyaan yang dia benci, maka tatkala bertambah banyak orang bertanya kepadanya maka beliau maah, kemudian beliau berkata kepada manusia: "Bertanyalah kelian kepadaku semau kalian!", maka bertanyalah seseorang: Siapa bapakku? Beliau berkata: "Bapakmu Khuzafah", Berdiri lagi yang lain lalu bertanya: "Siapa bapakku wahai Rosulullah!", beliau berkata: "Bapakku Salim bekas budaknya Syaibah", Tatkala Umar melihat apa yang ada di wajahnya maka beliau berkata: "Ya Rosullah sesungguhnya kami bertaubat kepada Allah 'Azza wa Jalla. (HR. Al-Bukhary dan Muslim).

Adapun pertanyaan yang seperti disebutkan oleh penanya maka ini hanyalah syubhat, dan ini persis seperti ketika kami menjawab pertanyaan yang diajukan kepada kami secara khusus ternyata tiba-tiba ada yang berkomentar: "Tidak layak bagi Khodir menjawab pertanyaan, seharusnya Khodir serahkan kepada ulama", ini sama persis kejadiannya ketika kami menulis tentang permasalahan sekolah yang disertai dengan sedikit permasalahan tentang TN, awalnya tulisan-tulisan kami direspon tanpa adanya komentar, karena kami mengangkat permasalahan TN maka tiba-tiba muncullah komentar "sebaiknya dimuroja'ah dulu oleh yang berilmu", kami mengira kalau dipenuhi saran mereka maka mereka akan bersegera taubat dari bid'ah TN-nya, namun ternyata tidak! Teringat dengan perbuatan orang-orang jahiliyyah, mereka meminta Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam untuk menjadikan bulan terbelah dua, ketika dipenuhi permintaan mereka, mereka pun tetap dalam pendirian mereka di atas penentangan dan pengikutan terhadap hawa nafsu, Allah Ta'ala berkata:

اَفْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (1) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ (2) وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ { مُّسْتَقَرٌّ (3) } [القمر: 1 - 4

"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus". Dan mereka mendutakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapanannya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kesesatan)". (Al-Qomar: 1-4).

Pertanyaan:

Apakah benar bahwa Asy-Syaikh Yahya membolehkan TN kalau yang datang di TN ada mahromnya?

Jawaban:

Dari sejak awal ketika Syaikhuna digambarkan dan diberitakan tentang TN di Indonesia maka beliau langsung mengingkarinya dan menyatakan tentang muhdatsnya, orang yang memiliki TN pernah berdusta kepada Syaikhuna, bahwa TN mereka tanpa ada penyelisihan syari'at dan yang datang dan tinggal bersama mahromnya; padahal apa? Ahkwat yang datang tinggal di asrama TN, mahromnya anak kecil (yang belum baligh) tinggal di asrama tahfidz Al-Qur'an (antara wanita dan mahromnya terpisah), bila sakit wanitanya maka pengurus TN atau pak TN yang mengantar ke RS, belum juga penyelisihan syari'at yang lain; disediakan telpon paralel sampai ikhwan dan akhwat saling kenal mengenal, tidakkah mereka mengambil pejaran dari TN di Degolan, gara-gara sebab TN istri ustadznya dibawa kabur oleh santri?!!! Apakah mereka mau menyatakan terjadinya pacaran di balik TN itu bentuk kesesuaian syari'at?!! Apakah lesbian di TN bukan penyelisihan syari'at?!!!

Dijawab oleh Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory Hafizhahullah.

BERMUKA DUA

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bagaimana pendapatmu dengan orang-orang yang apabila berjumpa dengan teman-temanmu mereka memuji-mujimu, mereka mengatakan bahwa kamu orang yang masih muda, kelahiran 85, di Dammaj belum lama tapi masyaAllah..... mereka memujimu yang terkadang berlebihan –yang tentu kamu tidak menyukainya- namun bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang terlihat tidak suka denganmu atau mereka berjumpa dengan mutawaqqifin maka mereka mengatakan: Kami sebenarnya tidak setuju dengan si Khodir, dia itu perusak, dia itu anak kemarin sore, kelahiran 85, baru-baru di Dammaj tapi kurang ajar berani membicarakan dan mentahdzir ustadz-ustadz kibar yang paling lama belajar di Dammaj?

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

:الحمد لله رب العالمين، أما بعد

Orang yang melakukan perbuatan seperti itu ada dua kemungkinan:

Pertama: Biar dia dan juga dakwahnya diterima dimana-mana, dan ini merupakan manhajnya mumayyi'in, yang mereka memiliki pentolan di zaman ini yaitu Muhammad bin Abdillah Al-Imam pengasuh ma'had di Ma'bar-Yaman, yang dia adalah imamnya mumayyi'in, bila berjumpa dengan Salafiyyin maka dia memuji-muji Syaikhuna Yahya, dia mengatakan: "Asy-Syaikh Yahya adalah Imam Jarh wat Ta'dil di zaman ini, memegang As-Sunnah dengan pegangan besi, beliau adalah 'alim....." namun bila berjumpa dengan hizbiyyin dia pun menjatuhkan Syaikhuna Yahya, Asy-Syaikh Yahya termasuk ulama' shighor, Asy-Syaikh Yahya keras.....", tidak puas dengan pembelaannya terhadap hizbiyyin dan dia mengakui bahwa Abdurrohman Al-Adny dan hizbinya adalah saudaranya semanhaj, dia pun sekarang mengakui bahwa Rofidhah adalah saudaranya seagama.

Kedua: Dia adalah provokator dan perusak, dan orang yang melakukan perbuatan tersebut secara tidak dia sadari telah terjatuh pada salah satu dari metode-metodenya orang-orang munafiq (kami tidak katakan: Mereka adalah munafiqun akan tetapi kami katakan mereka telah melakukan salah satu dari perbuatan orang-orang munafiq):

{ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شِيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (14) اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ
{(فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (15)}

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaithan-syaithan mereka maka mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian, kami hanyalah berolok-olok". Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka". (Al-Baqaroh: 14-15). Bila mereka bertemu dengan orang-orang yang masih memiliki bid'ah seperti TN maka mereka pun mengatakan kami bersama kalian, kita juga memiliki seperti yang kalian miliki, kita juga melakukan seperti yang kalian lakukan. Supaya mendapatkan dukungan dan memperoleh pengikut mereka menyembunyikan kebenaran, mereka menyembunyikan penjelasan atau fatwa ulama tentang masalah tersebut, dan mereka akan menjatuhkan orang mengingkari perbuatan mereka tersebut di hadapan orang-orang yang masih memiliki TN atau di hadapan orang-orang yang mereka anggap bisa terbawa dengan syubhat mereka, mereka mengatakan: Yang mengingkari TN itu tidak lain hanyalah para perusak, mereka itu jumlahnya sedikit, lihat di Sumatra mereka bikin rusak! di Jawa juga bikin rusak! di Ambon mereka juga bikin rusak! mereka diusir!!!.

Orang-orang tersebut menjatuhkan saudaranya Ahlussunnah dengan cara menjual manhaj mereka demi untuk mendapatkan satu dua orang pengikut atau demi untuk mendapatkan satu lahan dakwah:

{أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (16)} [البقرة: 16]

Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perdagangan mereka dan tidaklah pula mereka mendapat petunjuk". (Al-Baqaroh: 16).

Adapun perkataan mereka: "...dia itu anak kemarin sore, kelahiran 85, baru-baru di Dammaj tapi kurang ajar berani membicarakan dan mentahdzir ustadz-ustadz kibar yang paling lama belajar di Dammaj" maka bukanlah ini yang jadi patokan namun yang menjadi patokan adalah kebenaran yang ada padanya! Tidakkah mereka melihat Abu Taubah di Dammaj sepuluh tahun lebih, namun bodoh tentang permasalahan hizbiyyah dan jam'iyah ketika pulang di Indonesia dia jadi apa? Abu Abayah teranggap lama di Dammaj pulang jadi apa? Apakah mereka di atas kebenaran?!!! Oh tidak sama sekali, justru mereka adalah hizbiyyun yang paling bodoh. Adapun pendalilan mereka:

{الْبِرْكَةُ مَعَ أَكْبَرِكُمْ}

"Berkah bersama orang-orang besar kalian" maka ketahuilah bahwa makna "orang-orang besar" di sini adalah orang-orang yang berilmu, Al-Imam Ibnu Abdil Barr Rahimahullah berkata:

{وَأَنَّ الْكَبِيرَ هُوَ الْعَالِمُ فِي أَيِّ سِنٍ كَانَ}

"Dan sesungguhnya orang yang besar adalah orang yang berilmu pada umur berapa pun dia". Dan beliau juga berkata:

{وَقَالُوا: الْجَاهِلُ صَغِيرٌ وَإِنْ كَانَ شَيْخًا، وَالْعَالِمُ كَبِيرٌ وَإِنْ كَانَ حَدَثًا}

"Dan mereka berkata: Orang yang bodoh adalah shoghir (kecil) walaupun dia orang tua, dan orang yang berilmu adalah kabir (besar) walau pun dia anak muda".

Dan beliau juga berkata:

{وَأَسْتَشْهَدُ بَعْضَهُمْ بِأَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ يَسْتَفْتِي وَهُوَ صَغِيرٌ، وَأَنَّ مَعَاذَ بْنَ جَبَلٍ وَعَتَابَ بْنَ أُسَيْدٍ {كَانَا يَفْتِيَانِ وَهُمَا صَغِيرَا السِّنِّ}

"Sebagian mereka mempersaksikan bahwasanya Abdulloh bin 'Abbas Radhiyallahu 'Anhuma dahulu telah memberikan fatwa sedangkan dia shoghir (masih anak muda), dan sesungguhnya Mu'adz bin Jabal dan 'Attab bin Usaid keduanya memberikan fatwa kepada manusia sedangkan keduanya berumur masih muda".

Dan termasuk dari akhlaknya hizbiyyin adalah mengambil fatwa atau pendapat orang-orang yang dianggap tua walaupun pendapatnya di atas kesalahan dan mereka meninggalkan pendapat orang-orang yang dianggap muda walau pun pendapatnya mencocoki kebenaran. (Permasalahan ini telah kami sebutkan dalam tulisan kami "THORIQATU AHLISSUNNATI WAL JAMA'AH...".

Dijawab oleh Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory Ayyadahullah.

PENGAKUAN TIDAK SESUAI KENYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Akhir-akhir ini semakin ramai bermunculan para aktivis dakwah, mereka muncul dari berbagai latar belakang namun mereka mengklaim bahwa dakwah mereka sama seperti dengan dakwah Ahlussunnah wal Jama'ah yang ada di Dammaj-Yaman, dan bahkan klaim mereka diperkuat dengan adanya orang-orang dari kalangan mereka yang dianggap alumni Darul Hadits Dammaj, namun kenyataan sangat bertentangan dengan klaim mereka, apa tanggapan ustadz tentang masalah ini?

Tanggapan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

:أَمَّا بَعْدُ:

Orang yang berakal dan memiliki pandangan tentu lebih tahu dan lebih tepat untuk menilai, tentang permasalahan seputar Darul Hadits Dammaj itu sudah teranggap sebagai permasalahan yang mendunia, tidaklah sekecil apapun permasalahan dakwah yang ada di Dammaj melainkan seluruh dunia ikut menyaksikan.

Maka suatu keanehan kalau kemudian muncul orang-orang mengaku bersama Darul Hadits Dammaj namun kenyataan dari tindakan mereka bertolak belakang dengan apa yang ada di Darul Hadits Dammaj.

Sungguh sangat memalukan kalau kemudian ada segerombolan orang melakukan penentangan kepada penguasa muslim baik dengan melakukan demo atau kudeta mereka mengaku bahwa mereka bersama Darul Hadits Dammaj! Di Dammaj dari dulu sampai sekarang tidak pernah ada demo atau penentangan terhadap penguasa muslim!

Sungguh suatu keanehan kalau ada pondok pesantren atau kegiatan dakwah mengaku bersama Darul Hadits Dammaj namun mereka membangun dengan cara

minta-minta harta manusia! Ketahuilah bahwa dakwah yang ada di Darul Hadits Dammaj dari awal berdirinya sampai sekarang tidak dibangun di atas meminta-minta!

Sungguh suatu kesesatan yang nyata kalau ada yang mengaku dakwahnya bersama Darul Hadits Dammaj namun dia memiliki jam'iyah! Ketahuilah bahwa Darul Hadits Dammaj tidak memiliki jam'iyah ataupun muassasah dari awal didirikannya sampai saat ini!.

Telah banyak orang-orang keluaran Darul Hadits Dammaj ketika sampai di negara mereka masing-masing mereka beramai-ramai mendirikan jam'iyah, mereka ketika di Dammaj bersengaja menutup telinga supaya tidak mendengar fatwa tentang jam'iyah, mereka juga bersengaja menutup mata supaya tidak melihat kalau di Dammaj tidak ada jam'iyah ketika pulang ke negrinya langsung disambut dengan lahan dakwah yang luas yang berada di bawah naungan jam'iyah.

Sungguh suatu penyimpangan yang nyata bila ada yang mengaku dia berdakwah seperti dakwah yang ada di Dammaj namun ternyata dia membuka lahan TN (Taman Nisa') yang di dalam taman tersebut digembleng para wanita seakan-akan pantai asuhan! Ketahuilah bahwa dakwah ahlussunnah di Dammaj dari awal berdirinya sampai saat ini tidak ada yang namanya TN!.

Telah banyak orang-orang keluaran Darul Hadits Dammaj ketika sampai di negara mereka masing-masing mereka beramai-ramai mendirikan TN, mereka ketika di Dammaj bersengaja menutup telinga supaya tidak mendengar fatwa tentang TN, mereka juga bersengaja menutup mata supaya tidak melihat kalau di Dammaj tidak ada TN ketika pulang ke negrinya langsung disambut dengan lahan berupa taman yang luas yang berada di sekeliling pondok pesantren.

Walaupun orang-orang yang mengklaim diri-diri mereka bersama Dammaj namun kalau aktivitas mereka bertolak belakang dengan syari'at Islam yang diterapkan di Dammaj maka pengakuan tersebut tidak berarti sama sekali, Alloh Ta'ala telah mengisahkan klaim ahlul kitab sebagaimana perkataan-Nya:

[وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمْ] المائدة/18

“Orang-orang yahudi dan nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Alloh dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah mengazab kalian karena dosa-dosa kalian?". (Al-Maidah: 18). Berkata seorang penyair:

كل يدعي وصلاً بليلي ... وليلى لا تقر لهم بذاكا

Setiap orang mengaku berhubungan (cinta kasih) dengan Laila

Dan Laila tidak mengakui memiliki hubungan (cinta) dengan mereka

Ditanggapi oleh Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory Hafizhahulloh.

APAKAH KHITAN WAJIB BAGI WANITA ?

قال السائل: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، يا أبا أحمد زادكم الله علماً ورفع قدركم في الدنيا والآخرة! هل الختان واجب على الأنثى؟

Berkata orang yang bertanya: “Dengan nama Alloh yang Ar-Rohman (Maha Pengasih) lagi Ar-Rohim (Maha Penyayang)”. Wahai Abu Ahmad –semoga Alloh menambahkan kepadamu ilmu dan mengangkat derajatmu di dunia dan di akhirat! Apakah khitan wajib atas wanita?

-: قال أبو أحمد محمد بن سليم الأندونيسي – وفقه الله

Berkata Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Andunisy –semoga Alloh memberikan kefaqihan kepadanya:-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan nama Alloh yang Ar-Rohman (Maha Pengasih) lagi Ar-Rohim (Maha Penyayang)”.

:الحمد لله رب العالمين، أما بعد

Segala puji bagi Alloh Robb semesta alam, kemudian setelah itu:

الختان واجب على الأنثى، قال الإمام ابن القيم رحمه الله- في “تحفة المودود بأحكام المولود”: عن الزهري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم-: «من أسلم فليختن وإن كان كبيراً»، وهذا وإن كان مرسلأ فهو يصلح للاعتضاد. اهـ

Khitan adalah suatu wajib bagi wanita, Al-Imam Ibnul Qoyyim –semoga Alloh merahmatinya berkata- di dalam “Tuhatul Maudud Biahkamil Maulud”: Dari Az-Zuhry beliau berkata: Rosululloh -- صلى الله عليه وسلم-- berkata: “Barang siapa yang berislam maka hendaklah dia berkhitan walaupun dia sudah dalam keadaan besar”. Dan (hadits) ini

walaupun mursal (tidak disebutkan shahabatnya) akan tetapi layak untuk dijadikan sandaran.

وَعَنْ ابْنِ شِهَابٍ -رَحِمَهُ اللهُ- قَالَ: وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ أَمْرًا بِالْإِخْتِانِ وَإِنْ كَانَ كَبِيرًا. (المقطوع صحيح، رواه الإمام البخاري في "الأدب المفرد").

Dan dari Ibnu Syihab –semoga Allah merahmatinya- beliau berkata: “Dahulu seseorang jika memeluk agama Islam maka diperintahkan untuk berkhitan walaupun dia memeluk Islam dalam keadaan umurnya sudah besar (tua)”. (Perkataan Ibnu Syihab ini adalah shohih, Al-Imam Al-Bukhory telah meriwayatkannya di dalam “Al-Adabul Mufrod”).

وأما قوله: «من أسلم» فهو بلفظ عام، فيشمل ذلك الرجال والنساء، كما في قول الله -سبحانه وتعالى-: «ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا» [النحل/123]، والختان من ملة إبراهيم -عليه السلام - فيكون داخلاً في عموم المأمور باتباعه.

Dan adapun perkataannya: “Siapa yang memeluk agama Islam” maka dia adalah lafadz yang umum, mencakup para laki-laki dan para wanita, sebagaimana pada perkataan Allah -سبحانه وتعالى-: “Kemudian Kami wahyukan kepadamu untuk mengikuti agama Ibrohim yang lurus” . (An-Nahl: 123). Khitan termasuk dari millah(sunnah) Ibrohim -عليه السلام - maka keberadaannya masuk pada keumuman perintah untuk mengikutinya.

وبدل على ذلك ما ورد عن ابن عباس في قوله -عز وجل-: {وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ} قَالَ: ابْتَلَاهُ اللهُ -عز وجل- فذكر منها: ((الْخِتَانُ)). (رواه الحاكم والبيهقي في "الكبرى"). وفي "مصنف ابن أبي شيبة" عن الشَّعْبِيِّ: {وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ} قَالَ: مِنْهُنَّ الْخِتَانُ.

Dan yang menunjukan atas yang demikian itu adalah apa-apa yang telah ada dalam riwayat Ibnu ‘Abbas pada perkataan Allah -عز وجل-: “Dan ketika Ibrohim diuji oleh Robbnya dengan kalimat-kaliam”. Beliau berkata: “(Yaitu) Allah -عز وجل- mengujinya”, disebutkan diantaranya: “Berkhitan”. (Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Al-Baihaqy di dalam “Al-Kubro” dan di dalam “Mushonaf Ibni Abi Syaibah” dari Asy-Sya’by: “Dan ketika Ibrohim diberi ujian oleh Robbnya dengan kalimat-kalimat”, beliau berkata: “Diantaranya kalimat-kalimat tersebut adalah khitan”.

والبتلاء إنما يقع غالباً بما هو واجب، والدليل قول الله -عز وجل-: {فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ} [النور/63].

Dan bala’ (ujian) sesungguhnya terjadi kebanyakannya terhadap apa-apa yang dia itu adalah wajib, dan dalilnya adalah perkataan Allah -عز وجل-: “Maka hendaklah bagi orang-orang yang menyelisih dari perkaranya takut akan ditimpa fitnah (ujian) atau ditimpa azab yang pedih”. (An-Nur: 63).

وأما قوله: «فليختتن» فهو أمر، والأمر يفيد الوجوب، والدليل قول النبي -صلى الله عليه وسلم-: «لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي (لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ)». (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة).

Dan adapun perkataannya: “Maka hendaknya berkhitan” maka dia adalah perintah, dan perintah adalah memberikan faedah wajib, dan dalilnya adalah perkataan Nabi -صلى الله

:-عليه وسلم “Kalaulah tidak memberatkan atas umatku maka sungguh aku akan perintahkan mereka untuk bersiwak setiap hendak sholat”. (Diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhory dan Muslim dari Abu Huroiroh).

وفي حديث عُثَيْمِ بْنِ كُلاَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: فَقَدْ أَسْلَمْتُ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ». يَقُولُ: أَخْلَقُ. قَالَ وَأَخْبَرَنِي آخِرُ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ لِآخَرَ (مَعَهُ: «أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَأَخْتِنِ»). (رواه الإمام أحمد و أبو داود والبيهقي

Dan dari hadits ‘Utsaim bin Kulaib dari ayahnya dari kakeknya bahwasanya beliau datang kepada Nabi -صلى الله عليه وسلم- lalu berkata: “Aku telah memeluk agama Islam”, maka Nabi -صلى الله عليه وسلم- berkata: “Hilangkan darimu rambut kekufuran”, beliau berkata: “Cukurlah”, beliau berkata: “Mengabarkan kepadaku orang lain bahwasanya Nabi -صلى الله عليه وسلم- berkata kepada orang lain yang bersamanya: “Hilangkan darimu rambut kekufuran dan berkhitanlah”.

والله أعلم وأحكم

(Diterjemahkan dari kitab “I’anatus Sail Li Abi Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory” Edisi ke 2, penerbit Darul Falah dan Darul Kunuz Dammaj).

WANITA TINGGAL BERSAMA MAHROMNYA

السؤال:

بسم الله الرحمن الرحيم

قالت امرأة لِمَحْرَمِهَا: اتركني أن أسكن في مسكن خاص بالنساء، واذهب إلى مسكن خاص بالرجال واسكن هناك! هل يتركها أم لا؟

Pertanyaan:

Dengan nama Alloh yang Ar-Rohman (Maha Pengasih) lagi Ar-Rohim (Maha Penyayang).

Berkata seorang wanita kepada mahromnya: “Tinggalkan aku untuk menetap (tinggal) di asrama (tempat tinggal) khusus untuk para wanita, dan pergilah kamu ke asrama (tempat tinggal) khusus para pria dan tinggallah kamu di sana!”. Apakah dia (mahromnya) meninggalkannya ataukah tidak?

الجواب:

قال أبو أحمد محمد بن سلّيم الأندونيسي

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على رسول الله، وبعد

Jawaban:

Dengan nama Allah yang Ar-Rohman (Maha Pengasih) lagi Ar-Rohim (Maha Penyayang).

Berkata Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Andunisy:

Segala puji bagi Allah Robb semesta alam, dan sholawat dan salam untuk Rosululloh, dan kemudian setelah itu:

لا يجوز للرجل أن يترك امرأته أو بنته في مسكن خاص بالنساء، وفي "مسند أحمد" عن عائشة رضي الله عنها، قالت: «قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «أيما امرأة وضعت ثيابها في غير بيت زوجها هتكت ما بينها وبين الله

Tidak boleh bagi seorang pria meninggalkan istrinya atau putrinya di asrama (tempat tinggal) khusus para wanita, di dalam "Musnad Ahmad" dari 'Aisyah –semoga Allah meridhoinya-, dia berkata: Rosululloh صلى الله عليه وسلم berkata: "Siapapun dari wanita yang menanggalkan pakaiannya di selain rumah suaminya maka dia telah terkoyak diantaranya dan diantara Allah".

والأصل أن المرأة تبقى في بيتها، أو تسكن مع محرمة، قال الله تعالى: {وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى} [الأحزاب: 33].

Dan asal bahwasanya seorang wanita dia adalah menetap (tinggal) di rumahnya atau dia tinggal bersama mahromnya, Allah (تعالى) berkata: "Dan menetaplah kalian di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berselok dengan berseloknya orang jahiliyyah yang terdahulu". (Al-Ahzab: 33).

وفي "الصحيحين" عن ابن عباس - رضي الله عنهما - أنه سمع رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول: «لا يخلون رجلٌ بامرأةٍ إلا ومعهما ذو محرمٍ، ولا تسافر المرأةُ إلا مع ذي محرمٍ، فقام رجلٌ فقال: يا رسول الله، إن امرأتِي خرجت (حاجةً، وإني اكتنبتُ في عزوةٍ كذا وكذا قال: فأنطلق فحج مع امرأتك

Dan di dalam "Ash-Shohihain" dari Ibnu 'Abbas (رضي الله عنهما) bahwasanya beliau mendengar Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) berkata: "Janganlah seseorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali wanita tersebut bersama mahromnya, dan janganlah seorang wanita melakukan safar (perjalanan) kecuali bersama mahromnya. Maka berdiri seseorang lalu bertanya: "Wahai Rosululloh! Sesungguhnya istriku keluar untuk haji dan aku sudah didaftar pada pertempuran demikian dan demikian, maka Nabi berkata: "Pergilah kamu dan hajilah bersama istrimu".

وفي "الصحيح": «لا تسافر امرأةٌ إلا مع محرمٍ، ولا يدخل عليها رجلٌ إلا ومعهما محرمٌ»، فقال رجلٌ: إني أريد جيش كذا وكذا، وامرأتِي تريد الحج، قال: «أخرج معها». والله أعلم.

Dan di dalam "Ash-Shohih ": "Janganlah seorang wanita melakukan safar (bepergian) melainkan bersama mahromnya, dan janganlah seseorang laki-laki masuk kepadanya

melainkan bersamanya mahrom wanita tersebut". Maka seseorang laki-laki berkata:
 "Sesungguhnya saya ingin menjadi prajurit (pada pertempuran) demikian dan
 demikian, dan istriku ingin haji. Nabi berkata: "Keluarlah (untuk haji) bersamanya". ^{والله}
 أعلم.

MEMBANTU DALAM MENGATASI BEBERAPA MASALAH

Pertanyaan Pertama:

Akh berkata:

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Ya Aba Ahmad hayyakallah, tolong saya diberi ilmunya, "ada seorng ikhwah yang sehari-harinya di rumah, berpenampilan pakai sirwal, kaos dan kolansuwah, kebiasaan ini bila bersama pegawainya dan tetangga yang suka ke rumahnya, apabila ada tamu seorang ikhwah, maka ikhwah ini berpenampilan dengan qamis, lalu ada yang protes, dengan mengatakan: "Mengapa harus dibedakan pakaianya"? Ikhwah tadi menjawab: "Karena yang datang itu tamu, saya harus menghormati tamu".

Yang ingin ana tanyakan adalah bagaimana penampilan kita sehari-hari yang sesuai sunnah, baik bersama keluarga atau orang lain? Jazaakumulah khoiro!

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله أحمدته وأستعينه وأستغفره، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له،

وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد

Al-Imam Al-Bukhory dan Muslim meriwayatkan di dalam "Shohih Keduanya" dari hadits Yazid bin Zuroi', dari Umar bin Muhammad, dari Bapaknya dari Ibnu Umar semoga Allah meridhoi keduanya bahwasanya Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْأَجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ»

"Jibril senantiasa mewasiatkan kepadaku tentang tetangga, sampai aku menyangka bahwasanya akan diwariskannya".

Dan keduanya meriwayatkan pula dari hadits Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Huroiroh (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) berkata:

«مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ»

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat) maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah dia mengganggu tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya".

Dengan melihat betapa besarnya kedudukan tetangga dan para tamu di dalam Islam maka sepantasnya bagi seseorang memuliakan mereka, akan tetapi hendaknya dalam memuliakan mereka perlu melihat kepada bagaimana syari'at mengaturnya.

Dahulu Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak membeda-bedakan dalam menyambut tamunya, beliau tetap dalam penampilannya dengan memakai pakaian yang Islami, dan tentu semua sudah mengetahui bagaimana pakaian Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dalam kesehariannya?!

Kami nasehatkan kepada saudara kita tersebut semoga Allah menjaganya untuk tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan tamunya, dia hendaknya berpenampilan yang Islami yang mencocoki sunnah Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) baik ketika dia menyambut saudara-saudaranya Ahlussunnah, rekan kerjanya, atau atasannya ketika mereka bertamu ke rumahnya.

Ketika Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) kedatangan pembesar-pembesar kaum musyrikin maka beliau menyambutnya, dengan harapan supaya mereka memeluk agama Islam, bersamaan dengan itu datang Abdullah Ibnu Ummi Maktum semoga Allah meridhoinya, di dalam kisahnya tidak dijelaskan bahwa Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) mengganti-nganti pakaian, menyambut orang-orang musyrik perlu memakai pakaian hitam atau berwarna gelap, kalau menyambut orang-orang muslim perlu memakai yang putih-putih, tidak demikian Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) lakukan, akan tetapi Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dalam waktu tersebut tidak menginginkan seorang sahabatnya tersebut datang kepadanya karena sedang berhadapan dengan pembesar-pembesar kaum musyrikin dengan mengharapkan keislaman mereka, maka Allah (تعالى) kemudian menegurnya agar lebih memperhatikan shahabatnya dari pada mereka para pembesar-

pembesar musyrikin sebagaimana Alloh (تعالى) telah jelaskan di dalam surat 'Abasa ayat ke 1 (satu) sampai ke 10 (sepuluh).

Adapun "penampilan kita sehari-hari yang sesuai sunnah, baik bersama keluarga atau orang lain" adalah seperti yang dicontohkan oleh Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), kita ikuti bagaimana beliau berpenampilan?! Karena beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) adalah teladan kita, Alloh (تعالى) berkata:

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ} [الأحزاب: 21]

"Sungguh telah ada bagi kalian pada diri Rosululloh adalah teladan yang baik bagi orang yang dia mengharap (perjumpaan) dengan Alloh dan hari akhir". (Al-Ahزاب: 21).

Maka pada kesempatan ini saya nasehatkan kepada saudara kita tersebut semoga Alloh menjaganya dan menjaga kita semua serta siapa saja yang mau menerima nasehat untuk membaca kitab "Syamail Muhammadiyyah" pada kitab tersebut terdapat penjelasan tentang akhlak, penampilan dan prilaku keseharian Nabi kita (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Pertanyaan Kedua:

Akh berkata: Ada seorang wanita yang telah bercerai dengan talak tiga, lalu dia ingin menikah lagi dengan yang telah mentalaknya, tapi si wanita ini belum menikah lagi dengan laki-laki lain, apakah boleh dia menikah dengan yang telah mentalaknya?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory semoga Alloh mengampuninya berkata:

Tidak boleh baginya untuk menikahinya, kecuali setelah ada dari orang lain menikahinya lalu mentalaqlnya, Alloh (تعالى) berkata:

{فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا} [البقرة: 230]

"Dan jika dia mentalaqlnya maka tidak halal baginya setelah itu (untuk menikahinya kembali) sampai dia dinikahi seseorang dari yang selainnya, apabila orang menikahinya tersebut telah mentalaqlnya maka tidak dosa atas keduanya untuk kembali (menikah)". (Al-Baqaroh: 230).

Pertanyaan Ketiga:

Saya memiliki anak prempuan dia terjatuh ke dalam penyimpangan seksual hingga kemudian hamil, maka kami sekeluarga sangat malu, untuk menutupi aib anak kami tersebut dan menghilangkan rasa malu keluarga terpaksa kami menikahkannya dengan

lelaki yang menghamilinya, dalam keadaan anak kami tersebut hamil, dan kami sudah membaca jawaban pak Ustadz tentang status anak zina! Lalu bagaimana dengan anak kami tersebut? Apa yang perlu kami lakukan kepadanya sedangkan pernikahannya sudah berlanjut lama dan sudah memiliki anak?

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory semoga Allah mengangkat derajatnya menjawab:

Kami hanya bisa sampaikan kepada bapak sekeluarga untuk selalu mengingat perkataan Allah (تعالى):

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ } [التحریم: 6]

"Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri-diri kalian dan keluarga kalian dari neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu". (At-Tahrim: 6).

Bapak dan sekeluarga semoga Allah menunjuki kalian kepada hidayah dan kebaikan, syari'at Islam tidak membenarkan setiap orang yang menutupi aib atau rasa malunya dengan cara melakukan kemaksiatan, atau dengan cara melanggar hukum-hukum Islam, Allah (تعالى) berkata:

{ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ } [الطلاق: 1]

"Yang demikian itu adalah batasan-batasan (hukum-hukumnya) Allah, dan barang siapa yang melanggar batasan-batasan Allah maka sungguh dia telah menzholimi dirinya". (Ath-Tholaq: 1).

Kami mengira bahwa apa yang bapak lakukan itu karena bukan dibangun di atas pengetahuan yang pasti sesuai yang dituntunkan oleh syari'at, maka hendaknya ketika bapak sudah mengetahui hal tersebut untuk memperbaiki yaitu dengan menikahkan kembali setelah dibebaskan (dilahirkannya) anak yang ada di dalam rohim putri bapak, karena pernikahan ketika masih terdapat janin di dalam rohim itu tidak sah, di dalam "Ash-Shohihain" dari hadits Subai'ah bintu Al-Harits Al-Aslamiyah, dia berkata:

فَأْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَأَقْتَنَانِي بِأَنِّي قَدْ حَلَلْتُ حَبْلِي وَضَعْتُ حَمْلِي، وَأَمَرَنِي بِالنِّزُوجِ.

"Aku mendatangi Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) lalu aku bertanya kepadanya tentang yang demikian itu maka beliau menfatwakan kepadaku bahwasanya aku sudah halal ketika aku sudah membebaskan (melahirkan) kandunganku, dan beliau memerintahkanku untuk menikah".

Pertanyaan Keempat:

Seorang wanita berumur 38 tahun, setelah melahirkan disarankan oleh dokter untuk mengikat rahimnya, karena si dokter melihat wanita ini mempunyai:

- a) penyakit darah tinggi dan maag yang sudah kronis
- b) faktor umur dan anaknya sudah 6 (kalau hamil lagi bisa menyebabkan kematian).
- Wanita tersebut dan suaminya menyetujui, setelah terjadi, dia menjadi bingung, karena ada yang mengatakan tidak boleh alasannya kalau mati dia syahid.

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory semoga Allah mengangkat derajatnya di dunia dan di akhirat menjawab:

Sebaiknya saran dokter seperti itu tidak langsung dia terima, karena mengingat rohim tujuannya:

Pertama: Untuk menghentikan atau memutus masuknya sperma ke dalam rohim, dengan itu mengakibatkan tidak adanya lagi proses pembuahan ke dalam rohim.

Kedua: Walaupun proses hubungan (jima') terus menerus berlangsung namun tidak lagi bisa menghasilkan anak.

Maka tidak dibenarkan bagi seseorang untuk berpuas-puasan dalam perkara yang hukum asalnya mubah seperti jima' kemudian dia melakukan perbuatan yang haram, kita telah mengetahui bahwa KB dengan menggunakan suntikan atau meminum obat-obat kimia itu telah diharamkan padahal dia terkadang tidak bisa mencegah proses terjadinya pembuahan, karena ada beberapa jenis buah-buahan yang bila seorang wanita memakannya maka suntikan atau obat-obatan yang dia minum tidak mampu memberikan pengaruh sedikitpun, dan ini terjadi, adapun mengikat rohim maka tidak ada harapan lagi untuk bisa menghasilkan anak, maka tentu ini lebih besar dosanya dibandingkan dengan yang pertama والله أعلم

Hendaknya wanita tersebut tidak menerima solusi dari dokter akan tetapi dia mencari alternatif lain, yaitu dengan berobat untuk mengatasi penyakitnya, Al-Imam At-Tirmidzy semoga Allah merahmatinya meriwayatkan dari hadits Usamah bin Syarik semoga Allah meridhoinya, beliau berkata:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَنْدَاوِي؟ قَالَ: "نَعَمْ، يَا عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوُوا، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً، إِلَّا دَاءً وَاحِدًا" قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُوَ؟ قَالَ: «الْهَرَمُ»

"Al-A'rob (orang Arab yang tinggal di pedalaman) berkata: Wahai Rosululloh, bolehkan kami berobat? Beliau berkata: "Iya, wahai hamba-hamba Allah berobatlah kalian, sesungguhnya Allah tidak meletakkan suatu penyakit melainkan menyediakan baginya obat kecuali satu penyakit (saja), mereka (para shahabat bertanya: "Wahai Rosululloh apa (penyakit) yang satu itu? Beliau menjawab: "Al-Harom (kematian)". Al-Imam At-Tirmidzy berkata: Dalam bab ini (ada pula hadits) dari Ibnu Mas'ud, Abu Huroiroh, Abu

Khuzamah dari Bapaknya, dan Ibnu 'Abbas, dan At-Tirmidzy berkata: Hadits ini adalah "hasan shohih".

Kalau dia sudah berobat namun tidak memberikan pengaruh, dan dia tidak bisa menahan gejala syahwatnya melainkan dia harus melakukan hubungan (jima') dengan suaminya maka baginya solusi lain yaitu al-'azlu (seorang suami mengeluarkan maninya di luar vagina/rohim istrinya), Al-Imam Muslim semoga Allah merahmatinya meriwayatkan dari hadits Abu Said Al-Khudry semoga Allah meridhoinya bahwasanya beliau berkata:

فَكُنَّا نَعْزِلُ

"Dahulu kami melakukan 'azl".

Kalau sudah melakukan al-'azl namun masih bisa hamil maka ingatlah perkataan Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

«مَا مِنْ كُلِّ الْمَاءِ يَكُونُ الْوَلَدُ، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ خَلْقَ شَيْءٍ، لَمْ يَمْنَعْهُ شَيْءٌ»

"Tidaklah setiap mani itu akan menjadi seorang anak, dan jika Allah menginginkan untuk menciptakan sesuatu maka tidaklah sesuatu (yang lain) mencegahnya". Dan itu mungkin yang terbaik bagi si wanita tersebut.

Adapun perkataannya "kalau hamil lagi bisa menyebabkan kematian" maka tidak bisa dipastikan seperti itu, mungkin bisa jadi Allah menginginkan yang lebih baik baginya, karena ini adalah perkara ghoib yang kita tidak mengetahuinya, Allah (تعالى) berkata:

{إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ} [البقرة: 30]

"Sesungguhnya Aku paling mengetahui atas apa yang kalian tidak mengetahuinya". (Al-Baqaroh: 30).

Ketika dia sudah mengetahui masalah ini maka dia tidak perlu bingung, yang terpenting dia akui bahwa perbuatannya menyetujui saran dokter untuk mengikat rohimnya itu adalah salah dan termasuk perbuatan yang tidak dibolehkan dalam syari'at dan wajib baginya untuk beristighfar dan bertaubat kepada Allah (تعالى), Allah (تعالى) berkata:

{فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ} [البقرة: 275]

"Maka barang siapa yang telah datang kepadanya nasehat (pengarahan) dari Robbnya lalu dia berhenti (bertaubat) maka baginya apa-apa yang telah lewat, dan perkaranya dikembalikan kepada Allah, dan barang siapa yang kembali (kepada perbuatan dosanya) maka mereka itulah penghuni neraka, di dalamnya mereka kekal". (Al-Baqaroh: 275).

Catatan:

Terkadang seseorang karena bingung, dia pun ingin melakukan operasi ulang dengan maksud mengembalikan seperti semula, maka perbuatan seperti ini tidak dibenarkan karena akan mengundang madhorat dan pengrusakan baginya, hendaknya dia mengingat perkataan Allah ():

{وَلَا تُلقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ} [البقرة: 195]

"Dan janganlah kalian mencemplungkan diri-diri kalian ke dalam kebinasaan, dan berbuatlah kalian yang terbaik sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan". (Al-Baqaroh: 195). Dan di dalam kaedah syar'iyah:

دفع المفسد مقدم على جلب المصلح

"Menolak kerusakan dikedepankan dari pada mendatangkan maslahat" والله أعلم

PERBEDAAN THOLAQ SATU, DUA DAN TIGA

Orang yang bertanya berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إيَا أبا أحمد سددك الله

Tolong diberi penjelasan ilmu tentang tholaq satu, tholaq dua, dan tholaq tiga.

جزاكم الله خيراً

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory semoga Allah mengampuninya berkata:

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَغِيثُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

:أَمَّا بَعْدُ

Tholaq satu yaitu seseorang mentholaq istrinya dengan sekali tholaq dalam satu majelis, pada beberapa waktu kemudian (diselain majelis tersebut) dia mentholaqnya

lagi maka ini dikatakan sebagai tholaq yang kedua kalinya, dan ini adalah batasan penentuan terakhir, sebagaimana Allah (تعالى) berkata:

{الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ} [البقرة: 229]

"Tholaq (yang bisa kembali lagi) adalah dua kali, (setelah itu) boleh menahan (kembali) dengan cara yang baik atau menceraikannya (mentholaq ba'innya) dengan cara yang baik". (Al-Baqarah: 229).

Adapun seseorang mentholaq istrinya dalam satu majelis dengan mengucapkan dua kali atau tiga kali seperti dia katakan: "Saya mentholaqmu, saya mentholaqmu, saya mentholaqmu" maka ini tetap teranggap sekali tholaq".

Al-Imam Muslim semoga Allah merahmatinya meriwayatkan dari hadits Thowus, bahwasanya Abush Shohba' berkata kepada Ibnu 'Abbas:

أَتَعْلَمُ أَنَّمَا كَانَتِ الثَّلَاثُ تُجْعَلُ وَاحِدَةً عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَثَلَاثًا مِنْ إِمَارَةِ عُمَرَ؟ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: "نَعَمْ".

"Apakah kamu mengetahui bahwasanya dahulu tholaq tiga kali dijadikan satu kali pada zaman Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), Abu Bakr dan tiga pada kepemimpinan Umar? Maka Ibnu 'Abbas berkata: "Iya".

Al-Imam Abul Abbas Ahmad Al-Harrony semoga Allah merahmatinya berkata sebagaimana di dalam "Al-Fatawa' Al-Kaubro":

وَلَا نَعْرِفُ أَنْ أَحَدًا طَلَّقَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَتَهُ ثَلَاثًا بِكَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَلْزَمَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالثَّلَاثِ، وَلَا رُويَ فِي ذَلِكَ حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَلَا حَسَنٌ، وَلَا نَقَلَ أَهْلُ الْكُتُبِ الْمُعْتَمَدِ عَلَيْهَا فِي ذَلِكَ شَيْئًا، بَلْ رُوِيَ فِي ذَلِكَ أَحَادِيثٌ كُلُّهَا ضَعِيفَةٌ بِاتِّفَاقِ عُلَمَاءِ الْحَدِيثِ، بَلْ مَوْضُوعَةٌ، بَلْ الْأَدِي فِي "صَحِيحِ مُسْلِمٍ" وَغَيْرِهِ مِنَ السُّنَنِ وَالْمَسَانِيدِ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: «كَانَ الطَّلَاقُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ، وَسَنَيْنٍ مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ: طَلَاقُ الثَّلَاثِ وَاحِدَةً».

"Dan kami tidak mengetahui bahwasanya ada seseorang mentholaq istrinya di zaman Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dengan tiga kali tholaq, dengan satu kalimat, lalu Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) menjadikannya dengan tiga kali tholaq, dan tidak diriwayatkan pada yang demikian itu satu hadits yang shohih, dan tidak pula hadits yang hasan, dan tidak pula para pemilik kitab-kitab rujukan menukilkannya pada yang demikian itu sedikitpun, bahkan diriwayatkan yang demikian itu semuanya adalah hadits-hadits dhoif, dengan kesepakatan ulama hadits, bahkan hadits-haditsnya adalah palsu, bahkan yang ada di dalam "Shohih Muslim" dan yang selainnya dari kitab-kitab "As-Sunan" dan "Al-Masanid" dari Thowus, dari Ibnu Abbas bahwasanya beliau berkata: "Dahulu tholaq di zaman Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), Abu Bakr dan dua tahun dari kepemimpinan Umar: Tholaq tiga kali adalah (teranggap) sekali".

Beliau semoga Allah merahmatinya juga berkata:

فَهَذِهِ الطَّلَاقُ الثَّلَاثَةُ لَمْ يَشْرَعَهَا اللَّهُ إِلَّا بَعْدَ الطَّلَاقِ الرَّجْعِيِّ مَرَّتَيْنِ.

"Tholaq yang tiga (seperti) ini Alloh tidak mensyari'atkannya melainkan setelah tholaq roj'iy (kembali lagi) yang kedua kalinya".

MENDIDIK ANAK WANITA DIPONDOK PESANTREN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mau tanya ustadz, jadi memasukkan anak akhwat ke pondok pesantren termasuk bid'ah dan harom ya ustadz. Terus bagaimana cara untuk kita mendidik agama anak. Sedangkan kita tidaklah banyak mengetahui perkara agama, semoga Alloh membalasmu dengan kebaikan.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

Tentang permasalahann bagaimana mendidik putri sudah kami jelaskan pada banyak tulisan kami, dan kalau kamu merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengajari putrimu, kamu bisa bawa dia ke pondok pesantren, lalu kamu beli tempat tinggal atau menyewah rumah dekat pesantren supaya dia tinggal bersamamu, dan dia terus berada dibawa kontrolmu, hal ini untuk mengantisipasi supaya dia tidak bermain dengan teman atau supaya ustadz-ustadznnya tidak terfitnah dengannya! Menjaga jangan sampai ustadznnya menikmati merdu suaranya atau..., kita berlindung kepada Alloh (تعالى) dari fitnah syahwat dan fitnah wanita, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ»

"Tidaklah aku tinggalkan setelah fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki dari pada fitnah wanita". Diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhoriy dan Muslim dari Usamah bin Zaid.

Atau kalau kamu sibuk dengan tanggung jawabmu maka carikan mahrom untuknya lalu perintahkan dia untuk belajar agama ke pondok pesantren dengan ketentuan dia tinggal bersama mahromnya, bukan tinggal dengan teman-temannya di asrama.

Atau kamu kumpulkan harta untuk biaya orang-orang yang berada dibawah tanggunganmu misalnya kebutuhan mereka dalam waktu sebulan, setelah itu kamu siapkan untuk ongkos ke pondok pesantren selama sebulan di pesantren, kemudian setelah sebulan kamu balik lalu ajarkan putrimu dengan ilmu yang kamu dapatkan di pesantren selama sebulan tersebut, sebagaimana hal ini dilakukan oleh para shohabat Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Al-Imam Al-Bukhory semoga Alloh merahmatinya meriwayatkan di dalam "Shohih"nya pada "Kitabul Ilmi" dari hadits Abdulloh bin 'Abbas bahwa ada seorang muridnya yang disebut dengan Abu Jamroh tinggal bersama beliau hanya 2 (bulan), dan dalam

kelanjutan hadits tersebut dijelaskan ada sekelompok orang datang kepada Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan mereka berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا لَا نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيكَ إِلَّا فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ كُفَّارٍ مُضْرٍ، فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَصَلِّ، نُخْبِرُ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا

"Wahai Rosululloh sesungguhnya kami tidak bisa datang kepadamu melainkan pada bulan haram karena diantara kami dan diantaramu ada satu kampung dari kalangan orang-orang kafir Mudhor, maka perintahkanlah kepada kami dengan suatu perintah yang jelas, supaya kami kabarkan dengannya kepada orang-orang yang di belakang kami".

Setelah Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) mengajarkan mereka tentang satu hadits yang berkaitan dengan rukun-rukun Islam dan cabang-cabangnya maka beliau langsung berkata:

«احْفَظُوهُنَّ وَأَخْبِرُوا بِهِنَّ مَنْ وَرَاءَكُمْ»

"Kalian hafal (itu semua), dan kabarkanlah oleh kalian tentangnya kepada orang-orang yang di belakang kalian".

Sebagian orang senang sekali mempromosikan pondok pesantren wanitanya dengan alasan di Dammaj juga kata mereka ada, maka kami katakan bahwa alasan seperti ini sama halnya dengan alasan orang-orang awam yang pernah ke Makkah, ketika mereka dari haji di Makkah mereka melihat ibadah orang-orang di sana langsung mereka tiru, jika dikatakan kepada mereka maka mereka menjawab: "Kami dapati di Makkah seperti ini", amalan mereka seperti itu sama halnya dengan apa yang Alloh (تعالى) terangkan di dalam Al-Qur'an:

{قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ} [المائدة: 104]

"Mereka (orang-orang kafir) berkata: Cukup bagi kamu apa-apa yang kami mendapatkannya dari bapak-bapak kami, walaupun bapak-bapak mereka tidak mengetahui sesuatu apapun dan mereka tidak mendapatkan petunjuk". (Al-Maidah: 104).

Syaikh kami Imam Darul Hadits Dammaj Yahya bin Ali Al-Hajuriy semoga Alloh menjaganya sangat menentang sikap taklid seperti ini, sampai ketika beliau ditanya tentang orang yang memakan qot (sejenis ganja) dengan alasan bahwa Al-Imam Asy-Syaukaniy membolehkannya maka beliau berkata: "Orang ini perlu untuk bertaubat dari dua perkara; bertaubat dari dosanya karena memakan qot dan bertaubat dari taklid kepada Al-Imam Asy-Syaukaniy", hal ini beliau ucapkan pada pelajaran antara Maghrib dan Isya' di masjid Ahlissunnah Daril Hadits Dammaj.

Kami katakan bahwa apa yang ada di Dammaj gambarannya sangat jauh berbeda dengan pondok pesantren putri yang ada di Nusantara, di Dammaj ada beberapa wanita saja yang tinggal di tempat penginapan samping masjid Nisa' disebabkan karena:

· Mereka wanita-wanita yang hijroh dari negri kafir dan keadaan mereka ini memiliki salaf di zaman Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) ketika itu banyak wanita-wanita yang hijroh, adapun santriwati di pondok pesantren Nusantara tidak demikian.

· Mereka bersama mahromnya dan dibawah kontrol mahrom mereka dan kapanpun mereka bisa bertemu, adapun santriwati di pondok pesantren Nusantara dibawah kontrol oleh ustadznya atau ustadzahnya, walaupun ada mahromnya maka ada waktu tertentu boleh berjumpa dengannya dan sangat dibatasi.

· Mereka tinggal hanya dalam waktu tertentu, karena sambil menunggu orang yang akan meminang mereka, adapun santriwati di pondok pesantren Nusantara tidak demikian bahkan bertahun-tahun, bahkan sampai berakar, terkadang sudah menikah namun meninggalkan suaminya di rumah supaya dia bebas di pesantren, -kita berlingung kepada Alloh dari fitnah syahwat dan syubhat.

Kami himbau kepada penanya semoga Alloh memberinya pemahaman untuk membuka mata dan mengikuti tulisan-tulisan kami tentang permasalahan wanita yang belajar di pondok pesantren atau yang kren di dunia hizbiyyah dengan nama "TN".

SYARI'AT BERTHIJAB UNTUK SEMUA WANITA MUSLIMAH BUKAN HANYA WANITA AROB

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Masyarakat kaum muslimin di negri kita kebanyakan dari mereka menganggap bahwa jilbab atau cadar itu adalah pakaian adat orang Arob?. Dan ada sebagian da'i-da'i mereka menegaskan bahwa cadar itu khusus untuk para istri Nabi, apakah benar demikian?.

Muhammad Salim Al-Limboriy menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

:أَمَّا بَعْدُ:

Apa yang mereka katakan itu tidak benar, memakai jilbab bagi wanita adalah suatu kewajiban yang tidak bisa dipungkiri, adapun penegasan mereka bahwa cadar khusus untuk istri Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) maka ini juga tidak benar, walaupun memang sebab turunnya perintah berhijab ditujukan kepada istri-istri Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) akan tetapi hukumnya adalah umum, mencakup seluruh para wanita muslimah:

"الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ".

"Pelajaran adalah dengan keumuman lafadz, bukan kekhususan sebab".

Lebih-lebih adanya ayat yang memperjelas tentang masalah tersebut, Allah (تعالى) berkata:

{يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ} [الأحزاب: 59].

"Wahai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu dan putri-putrimu dan wanita-wanita orang-orang yang beriman untuk menjulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh-tubuh mereka". (Al-Ahzab: 59).

Pertanyaan:

Apakah boleh bagi orang yang kesurupan jin melakukan dakwah baik dia berceramah, berfatwa atau menulis?.

Muhammad Salim Al-Limboriy berkata:

Sebelum menanggapi pertanyaan tersebut terlebih dahulu mengetahui apa orang tersebut benar adanya; kesurupan jin ataukah hanya permainan orang-orang tertentu yang berupaya mencegahnya dari melakukan kebaikan?!

Sungguh telah kami dapatkan banyak orang yang hasad atau benci setengah mati kepada seseorang, pada akhirnya mereka melemparkan berbagai tuduhan kepada orang tersebut, mereka menginginkan orang tersebut diam dan tidak berbuat apa-apa, dan ini pernah kami alami, ketika kami disihir oleh tukang sihir Qotalahulloh (semoga Allah membunuhnya) dengan sebab itu membuat kami tidak bisa beraktivitas karena kami merasakan sakit yang sangat parah, tiba-tiba ada orang-orang yang sok merasa ahli ruqyah atau sok merasa sering menghadapi orang kesurupan jin mengatakan bahwa kami "kesurupan jin" dan lebih joroknya lagi ada yang menyatakan bahwa kami "diperkosa jin", maka kami tantang orang-orang tersebut dan Alhamdulillah mereka tidak sanggup mendatangkan argumen dan alasan.

Barang siapa yang menuduhkan kepada kami dengan tuduhan "kesurupan jin" atau tuduhan lainnya yang tidak benar ada pada kami maka:

"أَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَقْطَعَ لِسَانَهُ".

"Aku memohon kepada Allah untuk memotong lisannya".

Dan ini persis pula dengan tuduhan sebagian hizbiyyin ketika mereka merasa benci dan jengkel kepada Al-Ustadz Al-Karim Abu Mas'ud Lamongan semoga Allah menjaganya maka berkatalah salah seorang kepada sebagian yang lain bahwa "Abu Mas'ud itu perlu diruqyah karena mantan preman mungkin ada tato di badanya".

Begitu pula ada dari sebagian hizbiyyin karena merasa jengkel kepada Al-Ustadz Abu Ubaidah yang ikut bergabung dengan Al-Ustadz Asnur di pondok pesantren Pak Hasyim di Suroboyo maka mereka mulai mempertanyakan tentang keberadaan beliau, maka kami katakan: "Dakwah ini adalah dakwahnya Allah bukan dakwahnya mbah-mbah hizbiyyin dan bukan pula dakwah nenek moyang para mumayyi'in, ketika orang yang mereka tuduhkan kesurupan jin duduk bersama mereka mereka sanjung-sanjung namun ketika orang tersebut menyelisihinya mereka maka mereka pun berupaya membuntuti jalannya, orang yang pernah kesurupan jin kalau

sudah sembuh, atau orang yang pernah berbuat dosa kalau sudah bertaubat maka terbuka bagi mereka pintu kebaikan:

"وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟".

"Dan siapa yang menghalau antaranya dan antara taubat?".

Dan yang dikhawatirkan adalah mereka yang bersengaja, sudah tahu tentang kebaikan seseorang, dan sudah tahu pula kebenaran namun masih bersengaja untuk menyelisihinya, sungguh benar perkataan Nabi (صلى الله عليه وسلم):

«وَمَا أَخْشَى عَلَيْكُمْ الْخَطَأَ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ الْعَمَدَ».

"Dan tidaklah aku takutkan atas kalian suatu kesalahan, akan tetapi yang aku takutkan atas kalian adalah suatu kesengajaan".

Adapun kalau memang orangnya tersebut benar-benar kesurupan jin maka dia lebih tahu tentang dirinya, kapan dia akan melakukan aktivitas dakwah?!, dia bisa melihat waktunya sendiri, adapun untuk melarangnya dari melakukan ibadah seperti dakwah dan melakukan kebaikan maka tidak ada larangan, dia berdakwah ketika sehatnya dan beristirahat ketika sakitnya, dengan keumuman dalil:

«رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ، أَوْ يُفِيقَ».

"Diangkat pena dari tiga (orang); dari seseorang yang tidur sampai dia bangun, dari anak kecil sampai dia baligh, dari orang gila sampai dia berakal atau dia sadar". Diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dari hadits Ali semoga Allah meridhoinya dan diriwayatkan pula oleh Ahlul Sunan dari hadits Aisyah, dan ini adalah lafadz Ibnu Majah dari hadits Aisyah semoga Allah meridhoinya, dalam suatu riwayat dengan tambahan:

«وَعَنِ الْمُبْتَلَى حَتَّى يَبْرَأَ».

"Dan dari yang dipaksa sampai dia bebas (dari paksaan)".

Dan orang yang kesurupan jin masuk dalam keumuman hadits ini, dia tidak terbebani syari'at manakalah masih belum sadar, adapun kalau sudah sadar dan akalunya telah sehat maka dia terkena beban syari'at.

PERAHUKU SEDANG BERLAYAR

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ustadz kami sebagian akhwat seringkali mendapatkan gangguan dari masyarakat, terkadang kami diejek dan diberi julukan jelek karena sebabnya kami memakai hijab, dan terkadang kami dibilang sebagai orang termiskin dan paling menderita, karena latar belakang orang tua dan saudara laki-laki kami adalah rakyat kecil yang bekerja di laut.

Kalau ustadz memiliki keluangan waktu mohon kami dituliskan nasehat penguat untuk keluarga terkhusus untuk kami para wanita!

Abu Ahmad Muhammad bin Salim menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

:أَمَّا بَعْدُ

Adapun tentang nasehat khusus untuk para wanita Insya Allah sudah ada salah seorang saudara kita yang sedang menuliskan nasehat yang dimaksud, dan kami memberi judul pada tulisannya tersebut dengan nama "Nasehat untuk Para Wanita yang Berakal Sehat", semoga segera terbit.

Adapun yang berkaitan dengan pemberian julukan "paling menderita" Alhamdulillah setahun yang lalu telah kami tulis sebuah tulisan yang kami beri judul "Jangan Bersedih, Jadikan Penderitaan Sebagai Pembersih", dan tulisan ini sudah tersebar luas.

Adapun yang berkaitan dengan kesengsaraan atau penderitaan maka kita katakan: "Tidak hanya kita yang sengsara dan menderita, namun dari salafush sholih (para pendahulu yang baik) telah ada yang menderita, bahkan mereka yang lebih menderita dari pada kita, bukan hanya kita yang menderita dan sengsara dalam merasakan kehidupan di dunia ini namun teladan kita Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan para shohabatnya juga pernah mengalami penderitaan yang lebih dahsyat dari pada kita, karena penderitaan yang begitu dahsyatnya maka Umar Ibnul Khoththob berkata kepada Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

"ادْعُ اللَّهَ فَلْيُوسِّعْ عَلَيَّ أُمَّتِكَ فَإِنَّ فَارِسَ وَالرُّومَ وَسَّعَ عَلَيْهِمْ وَأَعْطُوا الدُّنْيَا وَهُمْ لَا يَعْبُدُونَ اللَّهَ".

"Berdoalah kepada Allah untuk memberikan keluasan terhadap umatmu, karena sesungguhnya Persia dan Romawi diluaskan (kehidupan) atas mereka dan diberikan kepada mereka dunia dan mereka tidak beribadah kepada Allah".

Ketika Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) mendengar perkataan tersebut maka beliau (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) langsung berkata:

«أَفَى شَاكِّ أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ أَوْلَيْكَ قَوْمٌ عَجَّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا».

"Apakah ada padamu keraguan wahai Ibnul Khoththob, mereka itu adalah suatu kaum yang disegerakan bagi mereka kebaikan-kebaikan di kehidupan dunia".

Mereka mendapatkan segala kelezatan hidup di dunia namun di akhirat mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih, Allah (تعالى) berkata tentang mereka:

{وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ} [البقرة: 114]

"Dan bagi mereka di akhirat adalah azab yang besar". (Al-Baqoroh: 114).

Tentang permasalahan ini telah kami jelaskan pula di dalam tulisan kami "An-Ni'matus Saniyyah" yang versi Indonesia dengan judul "Kenikmatan yang Berharga".

Bukan hanya kita atau saudara-saudara kita yang bekerja sebagai petani, pedagang dan nelayan, namun ada juga para pendahulu kita yang bekerja semisal itu, diantaranya Allah (تعالى) telah jelaskan tentang pekerjaan sebagian kaum nabi Khidhir, bahwa Khidir (عليه السلام) berkata:

{أَمَّا السَّوِيَّةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ} [الكهف: 79]

"Adapun perahu maka dia adalah miliknya orang-orang miskin yang bekerja di laut".
(Al-Kahfi: 79).

Kakek, paman-paman dan saudara-saudara kita bekerja di laut; memancing ikan, atau membawa penumpang dari pulau ke pula itu lebih baik dan lebih mulia di sisi Allah (تعالى) dari pada para pegawai, mereka lebih mulia di sisi Allah (تعالى) karena jelas kehalalan dari hasil usaha mereka.

Maka hendaknya mereka merasa bergembira terhadap kebaikan tersebut.

Pertanyaan:

Ustadz saya ini anak kuliah, bapakku seorang dosen di fakultas kedokteran, terkadang dia khutbah jum'at dan suka mengikuti seminar-seminar Islamiy, saya diupayakan untuk tidak mendekati dakwah Ahlussunnah, bahkan dia suka mendebatiku, apa yang harus saya perbuat? Apalagi saya ini adalah seorang wanita yang lemah!.

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory menjawab:

Perbanyaklah berdoa sebagaimana doanya nabi Musa (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

{رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (25) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (26) وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (27) يَفْقَهُوا قَوْلِي (28) وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا
[مِنْ أَهْلِي (29)] طه: 25 - 29

"Ya Robbku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, hilangkanlah kekakuan pada lisanku, pahamiilah mereka terhadap ucapanku dan jadikanlah untukku pembantu (pembela) dari keluargaku". (Thohaa: 25-29).

Dan bila kamu didebati oleh bapakmu maka jangan sampai kamu lebih banyak komentar, cara yang tepat bagimu adalah menyiapkan buku-buku agama, kamu letakan di atas meja atau di ruangan-ruangan yang kira-kira bapakmu melihatnya, semoga dengan itu dia terbetik untuk membacanya, dan kamu tampakan di hadapannya dengan

akhlak yang terpuji, jangan kamu berkata keras kepadanya bila kamu didebati, dan jelaskanlah dengan cara yang lembut dan sopan, Allah (تعالى) berkata:

{ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ} [النحل : 125]

"Serulah kepada jalan Robbmu dengan hikmah, dengan nasehat yang bagus dan debatilah dengan cara yang lebih baik". (An-Nahl: 125).

Pandai-pandailah dalam melontarkan perkataan, terkadang seseorang ketika memberi nasehat itu penuh dengan dalil namun dalam membawakan dalil-dalil tersebut tidak terarah yang pada akhirnya dipukulkan dengan dalil yang lain, pernah terjadi ada seseorang ketika sudah merasa diri pernah belajar dengan ulama, dia pulang ke rumah bapaknya, dia dapati bapaknya suka melakukan kesyirikan, ketika dia melihat bapaknya berbuat syirik maka dia berkata kepada bapaknya:

{يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا} [مریم : 44]

"Wahai bapakku janganlah kamu menyembah syaithon, sesungguhnya syaithon adalah bermaksiat kepada Ar-Rohman". (Maryam: 44).

Ketika bapaknya mendengarkan itu maka dia sangat jengkel karena putranya menyebutkan perbuatannya sebagai "peribadahan kepada syaithon", maka bapaknya membalas berkata:

{يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى} [الصافات : 102]

"Wahai putraku, sesungguhnya saya melihat di dalam mimpiku, bahwasanya aku akan menyembelihmu, maka apa pendapatmu?!" (Ash-Shofaat: 102). Dengan ucapan bapaknya seperti itu maka sang putra terdiam sambil kebingungan.

Pertanyaan:

Akhiy ada orang-orang mempertanyakan tentang keadaanmu, karena kamu tidak pernah mendapat kiriman dari Indonesia namun bisa menulis, bisa internet, bisa beli kitab dan bisa hidup, sampai ada yang curiga kalau kamu mungkin minta-minta atau punya hubungan dengan jam'iyah atau para hartawan.

Apa tanggapanmu tentang hal tersebut?

Muhammad Al-Limboriy 'Afallohu 'anhu berkata:

Alhamdulillah sungguh benar perkataan Allah (تعالى):

{وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ} [النحل: 53]

"Dan apa yang ada pada kalian dari suatu ken'imatan maka itu dari Alloh (datangnya)".
(An-Nahl: 53).

Dan Alhamdulillah kami selalu diberi oleh Alloh (تعالى) ni'mat yang beraneka ragam, dan yang paling besarnya dari ni'mat tersebut adalah ketika kami dijadikan sebagai Ahlussunnah yang terus menerus menuntut ilmu dan berda'wah di jalan Alloh, ini benar-benar suatu ken'imatan dan kelezatan dalam hidup di muka bumi ini.

Adapun yang berkaitan dengan menulis Alhamdulillah ada seorang saudaraku seorang Ahlussunnah, ketika beliau tahu bahwa kami diboikot dari kepemilikan da'wah, maka beliau meminjamkan laptopnya kepada kami semoga Alloh menjaganya dan membalasnya dengan kebaikan.

Adapun mengenai kami bisa berda'wah lewat internet Alhamdulillah jika kami diberi sedekah oleh orang-orang baik semoga Alloh membalas kebaikan mereka maka sedekah tersebut kami gunakan untuk biaya internet.

Dan Alhamdulillah kami tidak melakukan utang kecuali sangat mendesak dan itu kami berani utang kalau menjelang bulan Romadhon karena setiap akhir bulan Romadhon kami dapatkan uang tunjangan dari ma'had Darul Hadits Dammaj.

Adapun mengenai beli kitab, sejak kami awal datang di Dammaj memang kami tidak membawa apa-apa namun ada sebagian kawan meminjamkan kitab-kitab mereka untuk kami gunakan, ada dari mereka sengaja menghadiahkan.

Ketika saudara kami Abu Dujanah Muhammad Al-Amin bin Nurdin Al-Amboniy Rohimahulloh masih hidup beliaulah yang memberi sedekah (zakat) dari ibu-bapaknya di Ambon untuk kami di Dammaj, namun setelah beliau meninggal....

Adapun sekarang kalau memperbincangkan tentang perihal kami dari mana bisa dapatkan fulus dan dari mana bisa beli kutub (buku-buku) maka ketahuilah bahwa bila ada yang meminta kami membukakan dars (pelajaran) untuknya dan orang yang meminta dars tersebut tahu bahwa kami "serba tak punya" maka dia sekaligus membelikan kitab yang akan dia pelajari bersama kami lalu dia berikan kepada kami dengan diniatkan hadiah untuk kami, dan Alhamdulillah dengan itu kami bisa memiliki kitab, adapun bagi yang bernasib sama dengan kami yang "serba tak punya" maka dia yang mencarikan pinjaman kitab, dan semua ini atas kebijakannya sendiri, bukan karena kami memintanya atau mengeluhkannya untuk meminjamkan atau membelikan kitab.

Adapun sangkaan atau kecurigaan mungkin kami ada hubungan dengan "jam'iyah" atau "ngemis" ke para hartawan maka "Na'udzubillah min dzalik" (kami berlindung kepada Alloh dari demikian itu).

Dan kami nasehatkan kepada siapa yang memiliki sangkaan jelek seperti itu untuk bertaqwa kepada Alloh (تعالى), yang Dia (تعالى) telah berkata:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ} [الحجرات: 12]

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah oleh kalian sebanyak sangka, sesungguhnya sebagian sangkaan itu adalah dosa, dan janganlah kalian saling memata-matai dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain, apakah suka salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kalian merasa jijik (benci)". (Al-Hujarat: 12).

Dan Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا».

"Berhati-hatilah kalian dari sangkaan, karena sesungguhnya sangkaan itu adalah paling dustanya perkataan, dan janganlah kalian saling mencari-cari berita dan saling memata-matai". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari Abu Huroiroh.

Pertanyaan:

Ustadz ada seseorang mengaku sebagai salafiy namun dia mengancamku dengan ancaman bunuh, akupun marah, dia kirain aku ini penakut apa? Lalu aku tantang dia untuk baku bunuh!, aku sampaikan ini ke ustadz karena aku juga dengar bahwa ada orang ngaku sebagai salafiy berencana membunuh ustadz, apakah hukum syari'at terhadap orang seperti itu, apakah kita dibolehkan mengundangnya berhantaman atau baku bunuh langsung?.

Muhammad Al-Limboriy semoga Allah mengampuni dosa-dosanya berkata:

Wahai saudaraku semoga Allah (تعالى) menjaga kami dan menjagamu, bersabarlah!, janganlah kamu menghiraukan orang tersebut, kalau dia ingin membunuhmu maka dia akan memikul dosanya, Allah (تعالى) berkata tentang kisah anak Adam yang generasi pertama:

{الَّذِينَ بَسَطَتِ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِيَدَيْكَ لِأَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ} [المائدة: 28]

"Jika kamu membuka tanganmu untuk membunuhku maka aku tidak akan membuka tanganku untuk membunuhmu, sesungguhnya aku takut kepada Allah Robbnya alam semesta". (Al-Maidah: 28).

Tapi kalau kamu menantanginya maka kamu dikhawatirkan akan termasuk dalam perkataan Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

«إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ».

"Jika bertemu dua orang muslim dengan kedua pedangnya maka yang membunuh dan yang terbunuh di dalam neraka". Maka Abu Bakroh berkata:

"يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ".

"Wahai Rosululloh ini yang membunuh maka bagaimana dengan yang dibunuh?".

Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ»

"Sesungguhnya dia (yang dibunuh) bersemangat (pula) untuk membunuh orang yang mau membunuhnya". Diriwayatkan oleh Al-Bukhoriy dari hadits Abu Bakroh.

Kalau kita direncanakan untuk dibunuh oleh orang jahat seperti yang kamu sebutkan, kemudian orang tersebut menyerang secara tiba-tiba lalu kita mati maka matinya kita adalah mati karena dizholimi.

Dan tidaklah orang seperti itu menginginkan untuk membunuh kami melainkan karena apa yang kami bawah, tidaklah mereka ingin membunuh kami melainkan karena sebabnya kami menda'wahkan kebaikan, jika kami mati di atas tangan orang seperti yang kamu sebutkan maka Insya Alloh terhitung sebagai syahid, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ».

"Barang siapa yang dibunuh karena (mempertahankan) hartanya maka dia adalah syahid, barang siapa yang dibunuh karena (membela) keluarganya maka dia adalah syahid, barang siapa yang dibunuh karena (membela) agamanya maka dia adalah syahid, dan barang siapa yang dibunuh karena (membela) darahnya maka dia adalah syahid". Diriwayatkan oleh Ahmad dari Sa'id bin Zaid.

Dan Al-Bukhoriy meriwayatkan dari hadits Abdullah bin 'Amr semoga Alloh meridhoinya hanya dengan lafadz:

«مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ»

"Barang siapa yang dibunuh karena (mempertahankan) hartanya maka dia adalah syahid".

Demikian jawaban kami, semoga bermanfaat untuk semua.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

WALIMAHAN WALAUPIUN TIDAK MEWAH

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apakah orang yang walimah itu harus memotong kambing? Ataukah boleh acara walimahnya dengan menyajikan kepada para undangan buah-buahan yang bermacam-macam semisal pisang, pepayah atau sejenis itu, karena kalau kita mengikuti kebiasaan orang kota itu harus pakai nasi dan daging serta kue-kue, sedangkan kita di Limboro miliki selain itu, apakah tidak mengapa kita adakan acara walimah seperti itu walaupun tidak mewah?

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

:أَمَّا بَعْدُ

Orang yang mengadakan walimah disesuaikan dengan kemampuannya, Alloh (تعالى) berkata:

{فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ} [التغابن: 16]

"Maka bertaqwalah kalian kepada Alloh semampu kalian". (At-Taghobun: 16).

Bila kemampuannya hanya dengan buah-buahan maka tidak mengapa, bila dia kemampuannya hanya sangkola (soami) dan colo-colo dengan ikan bakar maka tidak mengapa (bahkan itu sudah teranggap istimewa).

Dan hendaknya bagi para keluarga yang mau mengadakan walimah atau saudara-saudaranya Ahlussunnah membantunya, sebagai bentuk pencontohan kepada Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan para shohabatnya, Asy-Syaikhon meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik tentang pernikahan Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dengan Shofiyyah bin Huyaiy menjelang acara walimahnya beliau berkata:

«مَنْ كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ فَلْيَجِئْ بِهِ»

"Barang siapa ada padanya sesuatu maka hendaknya dia datangkan".

Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) meminta seperti ini bukan berarti sebagai dalil tentang bolehnya meminta-minta, kita sebagai umat Islam tidak dibolehkan untuk meminta-minta, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَرَّ فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجَمْرَ».

“Barang siapa meminta-minta bukan karena faqir maka seakan-akan dia memakan bara api”. Hadits ini adalah hasan diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Hubsy bin Junadah.

Para Rosul boleh untuk meminta para shohabat mereka, karena kedudukan mereka di sisi para shohabat mereka seperti kedudukan bapak terhadap anak-anaknya, apa yang dimiliki oleh anak-anak maka itu adalah miliknya bapak, Al-Imam Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdillah bahwasanya ada seseorang berkata: "Wahai Rosululloh sesungguhnya saya memiliki harta dan seorang anak, dan sesungguhnya bapakku ingin mengambil hartaku, maka Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ»

"Kamu dan hartamu milik bapakmu!".

Dan Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) meminta para shohabatnya untuk mendatangkan atas apa yang mereka miliki supaya diselenggarakannya acara walimah itu bertujuan pula sebagai bentuk pemberian contoh untuk umatnya, jika mereka melihat ada saudaranya mau mengadakan walimah maka hendaknya mereka membantunya.

Maka kami nasehatkan kepada saudara-saudari kami Ahlussunnah secara umum dan yang terkhusus mereka yang berada di Limboro untuk mencontoh perbuatan para shohabat yang mulia tersebut, bila ada yang menikah dari saudara kita maka bantulah!, Alhamdulillah di Limboro telah Allah (تعالى) rezkikan dengan beraneka macam buah-buahan; ada pisang, durian, mangga, langsung, pepayah, pateka (semangka), nenas, buah malaka (giawas), coklat, ndanga (nangka), sukun, rambutan, lemon (jeruk), kelapa muda (degan), nam-nam, jagung muda, tebu, dan yang selain itu, maka datangkanlah dari yang kalian miliki, jika masing-masing membawa apa yang dia miliki tentu itu sangat banyak yang melebihi keistimewaan yang ada di kota-kota. Apalagi kalau ada yang membawa sesuatu yang diperoleh dari air laut dan air sungai semisal cumi-cumi, ikan-ikan dan udang-udang maka tentu lebih istimewa, begitu pula sayur-sayuran yang begitu banyaknya, sungguh benar-benar kenikmatan:

{وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ} [النحل: 53]

"Dan apa saja yang ada pada kalian dari suatu nikmat maka itu (datangnya) dari Allah". (An-Naml: 53).

Pertanyaan:

Bagaimana hukum mengadakan pesta pernikahan (walimah) seorang salafy, apakah harus hanya mengundang salafy saja? seperti tetangga, teman abi dan umi atau orang tua yang tidak salafy, karena saya lihat seorang salafy menikah, hanya mengundang yang salafy saja, karena halnya seperti seorang ikhwah yang pulang dari Dammaj dia menikah hanya mengundang salafy saja (saat itu salafy hanya 4 orang), dan tidak mengundang tetangga sebelah seperti nenek-kakek bibi dan lain lainnya dan mengakibatkan warga ribut (demo), dan ada yang mengira akhwat tersebut menikah diam-diam dan berzina, pacaran dan lain lainnya.

Bagaimana Hukum mengundang yang bukan salafy (orang awam)? Karena banyak yang berpendapat, tidak boleh mengundang kucuali yang salafy saja.

Jazakumullohu Khairon.

Jawaban:

Agama Islam adalah agama yang penuh dengan rohmat, dan dia adalah agama yang sempurna, di dalamnya diatur bagaimana bermuamalah dengan keluarga, antara sesama, tetangga, masyarakat dan umat manusia.

Islam telah memberikan bimbingan kepada pemeluknya untuk memuliakan orang-orang yang pantas dimuliakan, diantara mereka adalah para tamu, tetangga dan kerabat serta kawan-kawan.

Seseorang bila mengadakan acara walimah (pernikahan) maka termasuk adab dan etika yang islamiy adalah mengundang mereka, jika tidak memiliki kemampuan karena kekurangan biaya misalnya, maka dilihat yang terdekat dari mereka siapa?, keluarga mereka serohim itu lebih dikedepankan, apalagi kalau mereka sekaligus bertetangga maka lebih diutamakan dan dikedepankan. Kemudian setelah mereka, tidak perlu jauh-jauh yang ada di samping rumah (para tetangga) itu yang lebih berhak pula, karena Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata kepada Abu Dzarr:

«إِذَا طَبَخْتَ قَدْرًا، فَأَكْثِرْ مَرَقَهَا، ثُمَّ انظُرْ أَهْلَ بَيْتِ مَنْ جِيرَانِكَ، فَأَصِيبُهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ»

"Jika kamu memasak sekadar (sedikit) maka perbanyaklah kuahnya, kemudian lihatlah kepada penghuni rumah dari para tetanggamu, lalu kamu berikan kepada mereka dengan cara yang baik". Diriwayatkan oleh Muslim.

Kita diperintah untuk berbuat baik kepada para tetangga karena kedudukan mereka seakan-akan saudara kita serohim atau sekerabat, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ»

"Senantiasa Jibril mewasiatkanmu tentang tetangga, sampai aku menyangka bahwasanya dia akan mewariskannya".

Bila mampu untuk menambah jumlah para undangan maka setelah mereka yang berjauhan rumah dengan kita, semisal kawan-kawan atau saudara-saudara Ahlissunnah.

Dan hendaknya bagi mereka (para Ahlissunnah) saling berta'awun, bila ada dari saudara mereka menikah dan ingin mengadakan walimah maka hendaknya mereka membantunya semampu mereka, hal ini sebagai bentuk pencontohan kepada Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) sebagaimana telah kami sebutkan dalam jawaban atas pertanyaan sebelum ini, sehingga dengan itu yang diundang pun merata, para tetangga, keluarga, kawan-kawan dan saudara-saudara Ahlissunnah merasakan bersama.

Adapun anggapan sebagian orang bahwa yang diundang hanya khusus saudaranya yang Ahlissunnah maka ini adalah anggapan yang salah, karena Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَالِيْمَةِ، يُدْعَى لَهَا الْأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكَ الْفُقَرَاءُ»

"Sejelek-jeleknya makanan adalah makanan walimah, yang diundang kepadanya adalah orang-orang kaya, dan meninggalkan orang-orang miskin". Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Huroiroh.

Pada hadits ini berlafadz umum "al-fuqoro", masuk di dalamnya orang badui maupun Ahlissunnah.

Dan Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) ketika mengadakan walimah yang diundang sangat banyak, sampai ada dari para undangan ketika sudah selesai makan-makan mereka tidak pergi dari rumah Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) namun mereka terus berbincang-bincang sampai Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) keluar masuk supaya mereka memahami maksudnya namun mereka tidak juga memahami, Anas bin Malik berkata:

«فَانْطَلَقْتُ فَجِئْتُ فَأَخْبِرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدْ انْطَلَقُوا، فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ فَذَهَبْتُ أَدْخُلُ، فَأَلْفَى الْحِجَابَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ} الْآيَةَ»

"Aku pergi, lalu aku mendatangi Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) bahwasanya mereka (para undangan walimah) telah pergi, lalu beliau datang sampai masuk (di dalam rumahnya), aku datang untuk masuk (bersamanya), lalu beliau memasang hijab antarku dan antaranya, maka Allah turunkan (wahyu): "Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian masuk ke dalam rumah-rumah Nabi". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari hadits Anas bin Malik.

Dengan hadits tersebut menunjukkan bahwa Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak mengkhususkan dalam mengundang dan kita ketahui bahwa di zaman Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) yang hidup di lingkungannya (di Madinah) tidak hanya para shohabatnya namun ada orang-orang

jahat (orang-orang munafiq dan yang semisal mereka), ini diperjelas dengan perkataan Umar kepada Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

«يَا رَسُولَ اللَّهِ يَدْخُلُ عَلَيْكَ الْبِرُّ وَالْفَاجِرُ، فَلَوْ أَمَرْتَ الْمُؤْمِنِينَ بِالْحِجَابِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ الْحِجَابِ»

"Wahai Rosululloh, yang masuk padamu ada yang baik dan ada yang jahat, kalau kamu perintahkan Ummahat Al-Mu'minin (sitri-istrimu) untuk berhijab!".

Demikian jawaban ini semoga bermanfaat.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

WANITA MENGHADIRI MAJELIS ILMU

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bolehkah seorang akhwat menghadiri majelis ilmu syar'i tanpa di temani mahromnya di masjid Ahlussunnah yang dekat dari rumahnya yang hanya melewati tiga desa dengan naik angkutan umum, dimana materi yang di bahas di masjid tersebut adalah materi aqidah yang wajib di ketahui kaum muslimin?, Tetapi seperti yang telah kita ketahui bersama, jasa angkutan umum di negara kita tidaklah aman dari fitnah kerana di dalamnya terdapat ikhtilath.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

:أَمَّا بَعْدُ

Bila disediakan tempat khusus atau disebut masjid (tempat sholat) khusus untuk para wanita maka seperti ini boleh bagi para wanita untuk hadir, baik untuk sholat atau pun untuk mendengarkan ta'lim, dan Al-Bukhoriy semoga Alloh merahmatinya membuat bab khusus tentang masalah ini di dalam "Shohih"nya, beliau berkata:

"بَابُ اسْتِئْذَانِ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا بِالْخُرُوجِ إِلَى الْمَسْجِدِ"

"Bab minta izinnya wanita kepada suaminya untuk keluar ke masjid".

Setelah membuat bab tersebut, beliau berkata: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad, beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zuroi', dari

Ma'mar, dari Az-Zuhriy, dari Salim bin Abdillah, dari ayahnya Ibnu 'Umar, dari Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), beliau berkata:

«إِذَا اسْتَأْذَنْتِ امْرَأَةً أَحَدِكُمْ فَلَا يَمْنَعُهَا»

"Jika seorang wanita diantara kalian meminta izin maka janganlah mencegahnya".

Dan Al-Bukhoriy semoga Allah merahmatinya meriwayatkan dalam suatu riwayat dari Salim, dari ayahnya Abdulloh bin Umar Ibnil Khoththob, dari Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), beliau berkata:

«إِذَا اسْتَأْذَنْتِ امْرَأَةً أَحَدِكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يَمْنَعُهَا»

"Jika salah seorang wanita dari kalian meminta izin untuk ke masjid maka janganlah mencegah (melarang)nya".

Pada hadits tersebut keadaannya dalam satu kota yaitu di Madinah, masjid berdekatan dengan rumah-rumah mereka, mereka ke masjid tidak membutuhkan kendaraan, adapun kalau seperti yang disebutkan oleh penanya maka hendaknya dia (si wanita) tetap di rumahnya, karena sebab sebagaimana yang disebutkan adalah tidak aman dari fitnah baik ikhtilath atau yang semisalnya.

Adapun kajian aqidah yang perlu untuk diketahui oleh setiap muslim maka cukup baginya memesan rekaman atau dia mendengarkan lewat telpon, sampaikan ke temannya atau ke pengurus/panitia kajian lalu dihubungkan ke meja ustadz atau cara mudah lainnya yang bisa dia tempuh dengan tanpa harus berbuat dosa dan ma'siat.

Pertanyaan:

Kami mendengar bahwa ada sebagian orang mengatakan bahwa para wanita ta'limnya di rumah-rumah adapun kalau ta'limnya di masjid maka ini tidak ada salafnya, apakah benar demikian? Apakah para wanita yang mengikuti ta'lim di masjid khusus tempat wanita berdosa dan termasuk melakukan bid'ah?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim menjawab:

Hadits yang barusan kami sebutkan tentang hadirnya wanita di masjid itu menunjukkan tentang bolehnya sekaligus mendengarkan ta'lim atau mengikuti pengajian di masjid dengan syarat jika masjid tersebut ada tempat khusus untuk para wanita, yang jauh dari fitnah dan ikhtilath, lebih diperjelas tentang kebolehannya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dan beberapa Ashhabussunan dari hadits Sahl bin Sa'd ketika Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) memberikan nasehat kepada para wanita yang menghadiri sholat jama'ah:

«لَا تَرْفَعْنَ رُءُوسَكُنَّ حَتَّى يَسْتَوِيَ الرَّجَالُ جُلُوسًا»

"Janganlah kalian mengangkat kepala-kepala kalian sampai para lelaki benar-benar dalam keadaan duduk".

Dan ini jelas sebagai bentuk pengajaran Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) kepada para wanita di masjid, orang yang berakal tentu tidak akan mengingkari ini.

Adapun yang menjadi titik perselisihan adalah kalau terjadi penyelisihan syari'at di dalamnya seperti ikhtilath, saling memandang antara pria dan wanita, maka bila seperti ini keadaannya tidak diperkenankan bagi para wanita untuk menghadiri ta'lim di masjid dan hendaknya mereka menghadiri majelis ta'lim di rumah-rumah bersama para wanita, dan ini afdhol (lebih utama).

Dan yang termasuk dalam kategori bid'ah adalah bila para wanita berkumpul di masjid khusus atau di asrama khusus para wanita, mereka berdiam (menginap) di tempat-tempat tersebut maka ini benar bid'ah dan tidak ada salafush sholih-nya melainkan hanya salaf dari wanita-wanita Nasroni yang disebut dengan para biarawati.

Pertanyaan:

Ustad, kami mempunyai isykal, di dekat tempat tinggal kami terdapat masjid Ahlussunnah yang bisa di tempuh dalam waktu 10 menit dengan mengendarai kendaraan bermotor, kami biasa diantar mahrom untuk sholat 'ied di lapangan masjid tersebut, namun, terkadang mahrom kami tidak bisa menjemput sehingga terpaksa pulang sendiri dengan naik angkot yang ikhtilath, dengan sebab tersebut, bolehkah kami sholat ied di masjid yang paling dekat dengan rumah bersama orang 'awwam, yang pelaksanaanya di jalan raya di mana jama'ah wanita berjejer dengan jama'ah laki-laki dan tidak ada pembatasnya hanya berjarak 1 meter, apakah shalat kami sah? Atau bolehkah kami mengendarai sepeda ontel menuju masjid Ahlussunnah agar kami dapat melaksanakan shalat ied sesuai syari'at dan pulang tanpa takut ikhtilath? Akan tetapi sampai kepada kami fatwa tentang larangan wanita berkendara tanpa mahrom. Maka tempat manakah yang harus kami pilih yang lebih aman dari fitnah? mohon nasihatnya. Jazaakumullohu khoiro.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim menjawab:

Jika mahrom kalian bisa mengantar dan bisa menjemput maka itu lebih baik dan afdhol bagi kalian, akan tetapi kalau seperti itu keadaannya maka hendaknya kalian memilih untuk sholat bersama kaum muslimin walaupun mereka awwam.

Adapun mengenai pengaturan shof yaitu jama'ah wanita berjejer dengan jama'ah laki-laki maka ini menyelisih sunnah, bila seperti ini keadaannya maka kalian sebagai para

wanita salafiyah yang telah mengetahui sunnah untuk membuat shof tersendiri di belakang shof para lelaki, kalian sebagai para wanita bertugas mengajak para wanita lain dari kaum muslimah untuk membuat shof di belakang jama'ah kaum lelaki, karena ini adalah sunnah, dan dalilnya adalah hadits yang telah kami sebutkan pada jawaban sebelumnya, yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dan beberapa Ashhabus Sunan dari hadits Sahl bin Sa'd ketika Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) memberikan nasehat kepada para wanita yang menghadiri sholat jama'ah:

«لَا تَرْفَعْنَ رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَسْتَوِيَ الرَّجَالُ جُلُوسًا»

"Janganlah kalian mengangkat kepala-kepala kalian sampai para lelaki benar-benar dalam keadaan duduk".

Difahami dari hadits ini bahwa para wanita berada di belakang shof para lelaki, kalau seandainya mereka berjejer maka tentu Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak mengkhawatirkan mereka akan melihat aurat-aurat para lelaki yang masih sujud.

Tentang masalah ini, Al-Bukhoriy membuat bab khusus di dalam "Ash-Shohih":

"بَابُ صَلَاةِ النِّسَاءِ خَلْفَ الرَّجَالِ".

"Bab sholatnya para wanita di belakang para lelaki".

Setelah beliau membawakan bab tersebut beliau meriwayatkan hadits dari Yahya bin Quza'ah, dari Ibrohim bin Sa'd, dari Az-Zuhriy, dari Hind Bintil Harits, dari Ummu Salamah Rodhiyallohu 'anha, dia berkata:

"كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ قَامَ النِّسَاءُ حِينَ يَفْضِي تَسْلِيمَهُ، وَيَمْكُثُ هُوَ فِي مَقَامِهِ يَسْبِرًا قَبْلَ أَنْ يَقُومَ".

"Dahulu Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) jika beliau selesai dari salamnya maka berdirilah para wanita, dan beliau berdiam sejenak di tempat duduknya (dengan tidak menghadapkan wajahnya ke belakang) sebelum beliau berdiri".

Seorang perowi hadits berkata:

"نَرَى - وَاللَّهِ أَعْلَمُ - أَنَّ ذَلِكَ كَانَ لِكَيْ يَنْصَرِفَ النِّسَاءُ، قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الرَّجَالِ".

"Kami berpendapat --Wallohu a'lam- bahwasanya yang demikian itu supaya para wanita berpaling (pergi) sebelum dilihat oleh para lelaki".

Ini dalam proses pengaturan jama'ah yang berjumlah banyak, yang berjumlah sedikit saja wanita tetap posisi jama'ahnya di belakang, Al-Bukhoriy berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah, dari Ishaq bin Abdillah, dari Anas bin Malik semoga Alloh meridhoinya, beliau berkata:

"صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِ أُمِّ سَلِيمٍ، فَفَمْتُ وَبَيْتِي خَلْفَهُ وَأُمُّ سَلِيمٍ خَلْفَنَا".

"Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) sholat di rumah Ummu Sulaim, lalu aku dan seorang anak yatim di belakangnya dan Ummu Sulaim di belakang kami".

Dengan berpijak kepada dalil-dalil tersebut maka kami nasehatkan kepada para wanita juga kepada para panitia penyelenggara sholat 'Ied untuk menyiapkan shof para wanita di belakang shof para lelaki.

Demikian jawaban ringkas kami, semoga bermanfaat.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Pertanyaan:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

يا أبا أحمد سددك الله

Ana seorang akhwat tidak pergi ke masjid, tidak juga mengikuti ta'lim di masjid. Sedang ana tetap ta'lim namun dengan cara rilay dari seorang teman (ta'lim yang berasal dari Dammaj, ta'lim dari Abu Fairuz, juga sekarang mengikuti ta'lim Asy-Syaikh Abdulloh Al-Iryaniy), juga ana belajar melalui buku buku aqidah yang shohih, juga risalah-risalah dari Dammaj. Hal ini menurut ana itu lebih baik. Setahu ana yang seperti ini syar'y.

Namun seorang akhwat mengatakan bahwa pendapat ana ini hawa semata.

Manakah yang benar? Setelah dapat perkataan, bahwa ana mengikuti hawa, ana jadi ragu. Mohon dijelaskan ilmunya. Apakah boleh ana mempelajari buku aqidah yang shohih sendiri di rumah?.

Jawaban:

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ:

Sudah sering kita singgung bahwa hukum asal bagi wanita adalah menetap di rumah-rumah mereka, mereka ke masjid untuk mengikuti ta'lim dengan seorang ustadz tentu juga keadaannya di balik hijab, ini sama bentuknya dengan dia mendengarkan dari rumahnya rekaman, lewat radio atau lewat telpon atau yang semisalnya.

Berbeda halnya kalau di masjid itu yang mengajar adalah sesama akhwat, di tempat khusus bagi mereka, maka tentu ini boleh baginya untuk hadir, karena ada beberapa bidang ilmu mengharuskannya untuk praktek langsung seperti gerakan atau posisi ketika sholat, wudhu, juga yang berkaitan dengan ilmu tajwid bagaimana makhroj huruf? dan ilmu faroidh atau yang semisalnya, semua itu tentu membutuhkan praktek langsung dengan pengajarnya.

Adapun bila pengajarnya seorang ustadz maka afdhol (lebih utama)nya dia mendengarkan dari rumahnya sendiri jika hal itu memungkinkan seperti kalau pengeras suara sampai ke rumahnya atau lewat radio FM atau lewat telpon atau lewat internet dan yang semisalnya, sebagaimana yang semisal ini pernah dilakukan oleh para wanita sholihah di zaman Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), dari Ummu Hisyam bintu Haritsah, dia berkata:

لَقَدْ كَانَ تَنْوَرُنَا وَتَنْوَرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاحِدًا سَنَتَيْنِ أَوْ سَنَةً وَبَعْضَ سَنَةٍ وَمَا أَخَذْتُ {ق}، وَالْقُرْآنَ الْمَجِيدَ، إِلَّا " عَلَى لِسَانِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْرَأُ بِهَا كُلَّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ عَلَى الْمِنْبَرِ إِذَا خَطَبَ النَّاسَ "

"Dahulu dapur kami dan dapurnya Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) adalah satu, ini berlangsung selama dua tahun atau setahun lebih, dan tidaklah aku mengambil (menghafal surat) "Qoof dan Al-Qur'an yang mulia" melainkan dari lisan Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) ketika beliau membacanya pada setiap hari Jum'at di atas mimbar, ketika beliau berkhotbah".

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Ashhabussunan kecuali At-Tirmidziy.

Atsar ini sangat jelas menunjukkan bahwa Ummu Hisyam Rodhiyallohu 'anha mendengarkan dari luar masjid, bila ada yang menyatakan bahwa perbuatan ini adalah mengikuti hawa maka dia telah keliru dan salah.

Dan boleh bagi seseorang mempelajari buku aqidah dengan sendirian, dan kita sebagai kaum muslimin memiliki kebutuhan mendesak untuk belajar, baik belajar sendiri dengan banyak membaca, mengkaji dan membahas atau belajar dengan bimbingan dari para pengajar.

Adapun belajar dengan bimbingan ustadz atau pengajar, maka kita terkadang terbatas waktunya, oleh karena itu apa yang telah kita dapatkan dari setiap ustadz, kita terapkan sendiri dan kita kembangkan dengan belajar sendiri, bukan berarti kemudian kita tinggalkan belajar dengan ustadz, tetap kita mengikuti pelajaran dengan ustadz dan mengambil dasar-dasar ilmu darinya kemudian kita kembangkan sendiri.

Walaupun seandainya kita sudah mumpuni pada ilmu-ilmu dasar namun jangan kemudian membuat kita merasa enggan untuk terus duduk bermajelis dengan orang yang lebih berilmu dari kita, sungguh benar perkataan seseorang: "Mumpung ustadz kita masih ada maka kita manfaatkan, kita ambil ilmunya, nanti kalau dia sudah mati atau sudah sesat (menyimpang) Na'udzubillah maka kita akan tercegah mengambil ilmu darinya".

Dengan duduknya kita bersama orang yang lebih berilmu dari kita maka kita akan terus mendapatkan faedah ilmiyyah darinya.

Maka kami nasehatkan kepada saudari tersebut semoga Allah menjaganya dan memudahkan urusannya untuk rajin-rajin belajar, baik dengan belajar sendiri dengan banyak membaca, mendengarkan kajian berupa rekaman atau yang semisalnya atau dengan menghadiri majelis ilmu jika memungkinkan baginya, jika tidak memungkinkan maka:

{لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا} [الطلاق: 7]

"Tidaklah Allah membebani suatu jiwa melainkan sesuai dengan apa yang diberikannya". (Ath-Tholaq: 7).

Pertanyaan:

Apakah benar bahwa tabligh akbar itu tidak ada dalam sunnah? Apakah acara tabligh akbar itu menyelisihi syar'i atau tidak? Ini termasuk alasan ana tidak ke masjid?.

Jawaban:

Tabligh akbar hanyalah suatu ungkapan atau istilah orang Indonesia, dan istilah ini sama dengan istilah atau bahasa keseharian, dan ini boleh-boleh saja diucapkan, karena pelaksanaannya sama dengan pelaksanaan dauroh atau muhadhoroh.

Jika seseorang melarang manusia untuk tidak hadir dalam kegiatan tersebut dengan alasan karena menggunakan istilah "tabligh akbar" maka dia telah keliru, bagaimana mereka mengingkari itu sedangkan Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) telah menyeru manusia dengan menggunakan ungkapan:

«يَا صَبَاحَاهُ»

"Wahai pasukan bersiap siagalah".

Padahal kalimat ini hanya digunakan oleh komandan perang yang sedang mengomando prajuritnya, bagaimana bisa digunakan untuk berda'wah?, maka tentu penggunaan "tabligh akbar" dan "ya shobahah" adalah bertujuan untuk menarik simpati dan perhatian kepada manusia dengan itu mereka penasaran untuk menghadirinya.

Ketika Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) menyeru dengan istilah "ya shobahah":

"فَاجْتَمَعَتْ إِلَيْهِ فُرَيْشٌ، قَالُوا: مَا لَكَ؟ قَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُمْ أَنَّ الْعَدُوَّ يُصَبِّحُكُمْ أَوْ يُمَسِّيْكُمْ، أَمَا كُنْتُمْ تُصَدِّقُونِي؟» قَالُوا: بَلَى، قَالَ: «فَأِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ» فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبَّأ لَكَ، أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ} 1 [المسد: 1].

"Maka berkumpullah kepadanya orang-orang Qurosiy, mereka berkata: "Ada apa denganmu?", beliau berkata: "Apa pendapat kalian kalau aku beritakan kepada kalian bahwasanya musuh akan menyerang kalian, apakah kalian akan membenarkanku?", mereka berkata: "Tentu", beliau berkata: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian tentang azab yang pedih", Abu Lahab berkata: "Celakah kamu, apakah karena sebab ini kamu mengumpulkan kami?", lalu Allah turunkan ayat: "Binasalah kedua tangan Abu Lahab". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari Abdulloh bin Abbas.

Dan kami nasehatkan kepada para panitia penyelenggara acara tersebut walaupun penggunaan istilah "tabligh akbar" boleh-boleh saja akan tetapi hendaknya mereka menggunakan istilah yang biasa orang-orang Arab menggunakannya, seperti muhadhoroh, dauroh, khutbah, atau ijtima' atau ta'lim sehingga dengan itu manusia bisa mengenal bahasa atau istilah Arab dengan benar.

Pertanyaan:

Apa dibenarkan pendapat "Ana tidak akan belajar kepada ustadz yang tidak mandiri" yaitu ustadz yang dibiayai penghidupannya oleh para muhsinin?.

Jawaban:

Anggapan itu tidak bisa dibenarkan secara total, akan tetapi hendaknya dilihat ustadznya!, karena adakalanya seorang ustadz diundang di suatu tempat untuk berda'wah dengan jaminan dari para pengundang untuk biaya hidupnya ditanggung oleh mereka, bila keadaannya seperti ini maka tidak dibenarkan bagi seseorang kemudian mentahdzir darinya dengan alasan karena tidak mandiri atau tidak bekerja.

Berbeda halnya kalau ustadznya itu tidak ada jaminan dari para pendukungnya, yaitu dia membangun da'wah sendiri dan bersamaan dengan itu dia tidak mau bekerja untuk membiayai hidupnya namun dia menuntut atau mengharapakan dari mad'unya berupa pemberian iuran untuk biaya hidupnya atau dia meminta-minta kepada orang lain maka bila keadaannya seperti ini maka benar bagi seseorang untuk tidak belajar dengannya:

"إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ".

"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama maka lihatlah oleh kalian kepada siapa kalian mengambil agama kalian!".

Pertanyaan:

Suami ana tidak mengizinkan ta'lim ke masjid, tapi dia mengizinkannya agar tholabul ilmi-nya dengan rilay Hp, atau baca-baca buku di rumah. Ana mengikuti perintah suami. Apakah alasan ana tidak ke masjid itu syar'iy?, mohon ilmunya.

Jawaban:

Jika bentuknya seperti yang telah kami sebutkan yaitu ke masjid belajarnya dengan seorang ustadz yang tentunya di balik hijab maka sama keadaannya dengan belajar lewat Hp, rekaman atau mendengarkan lewat radio, bila seperti ini keadaannya maka afdhol (lebih utama)nya kamu mengikuti perintah suamimu yaitu belajar di rumah.

Namun apabila pengajarnya adalah dari kalangan wanita yang dia mengajar dengan sekaligus mempraktekkan langsung seperti gerakan atau posisi ketika sholat, wudhu, juga yang berkaitan dengan ilmu tajwid bagaimana makhroj huruf? dan ilmu faroidh atau yang semisalnya maka bila seperti ini keadaannya boleh bagimu untuk ke masjid selama tidak ada unsur kema'siatan ketika diperjalanan dan ketika di masjid.

Bila ta'lim itu bersama para wanita dan yang mengajar adalah wanita maka afdhol-nya mereka adakan di rumah-rumah, hal ini sebagaimana para pendahulu kita lakukan, yaitu mereka berbondong-bondong datang ke rumah Ummul Mu'minin Ash-Shiddiqah bintu Ash-Shiddiq untuk belajar dan menanyakan berbagai permasalahan agama, setelah selesai ta'lim atau selesai permasalahan yang ditanyakan mereka kembali ke rumah masing-masing, namun bila mereka mengadakannya di masjid khusus tempat wanita maka tidak mengapa, dan hukumnya boleh-boleh saja sebagaimana telah kami jelaskan permasalahan ini dalam tulisan kami yang lain.

Dan kami nasehatkan kepada para suami untuk mengizinkan istri-istri mereka jika ingin ke masjid, baik dalam rangka sholat atau menghadiri ta'lim bila keadaannya aman dari fitnah ketika di perjalanan atau ketika di masjid, karena Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«إِذَا اسْتَأْذَنْتِ امْرَأَةً أَحَدِكُمْ فَلَا يَمْنَعُهَا»

"Jika seorang wanita diantara kalian meminta izin maka janganlah mencegahnya".
Diriwayatkan oleh Al-Bukhoriy dari hadits Salim bin Abdillah, dari bapaknya Ibnu 'Umar.

Pertanyaan:

Ana tidak ta'lim karena tidak punya mahrom, dan masjidnya jauh.

Jawaban:

Jika seperti itu keadaannya maka kamu diberi udzur, dan kamu mendapatkan pahala karena niatmu, akan tetapi hendaknya kamu tetap berusaha sebagaimana yang telah

kami sebutkan, baik dengan mengikuti ta'lim lewat telpon, radio, rekaman atau yang semisalnya, dan hendaknya kamu tidak merasa cukup dengan itu namun kamu banyak membaca, membahas dan mengkaji sendiri.

Pertanyaan:

Ana ingin mempersatukan dua orang bersahabat yang sedang bersengketa, jadi ana ana tidak ta'lim, apakah alasan ana ini syar'i?.

Jawaban:

Tentu itu termasuk alasan syar'iy, Alloh (تعالى) berkata:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (3) {
[العصر: 1 - 3]

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (Al-Ashr: 1-3).

Dan Alloh (تعالى) berkata:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ {
[فسوف نؤتيه أجرا عظيما] النساء: 114

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia, dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhoan Alloh, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar". (An-Nisa': 114).

Dan untuk menyelesaikan persengketaan saudara-saudara kita tentu tidak membutuhkan atau tidak menguras semua waktu kita, namun persengketaan itu tentu memiliki waktu dan batasan waktu, jika sudah selesai dari persengketaan atau di sela-sela ada waktu untuk ta'lim maka manfaatkan waktunya.

Demikian jawaban singkat ini, semoga Alloh memberi manfaat dengan jawaban ini untuk kami, untuk kedua orang tua kami dan untuk siapa saja yang menyebarkannya, mengambil faedah darinya dan menjaganya.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

PACARAN PASTI MERUSAK KEHORMATAN

Pertanyaan:

Ustadz saya ini berislam seperti ibu bapakku berislam, saya diberi kebebasan, saya pacaran ibu bapakku biarkan saja, karena keduanya juga dulu pacaran, begitu juga teman-temanku, semuanya pacaran, kami semua menganggap itu biasa-biasa saja, tapi ada seseorang dari temanku pacaran terus dia baca tulisan ustadz bahwa pacaran haram, lalu dia menangis karena pernah pacaran dan dia sadar bahwa itu adalah dosa, kemudian dia dilamar oleh seorang lelaki yang rajin beribadah dan taat, dia menerima dengan senang hati, begitu juga keluarganya merasa senang, dan terjadilah pernikahan, namun setelah berjalan kekeluargaannya yang indah dan islami, tiba-tiba muncul mantan pacarnya yang dulu, dia menuntut temanku tadi, dia becira kalau suaminya tidak berhak menikah dengannya karena dia yang pertama maju, dia bawakan buktinya berupa surat-surat cintanya, bahwa mereka ketika pacaran ada perjanjian setelah belajar baru nikah, laki-laki yang mengaku sebagai pacarnya tadi mencari pendukung sampai dia bawakan ucapan ustadznya, bahwa suami temanku tadi berdosa karena meminang pinangannya, sampai mantan pacar tadi ingin menggerakkan teman-temannya untuk memukul suami temanku tadi, apa dibenar perbuatan demikian?.

Terima kasih sebelum dan sesudahnya atas jawabannya!. Wassalam.

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ

Pria tersebut tidak berhak untuk menggugat rumah tangga orang lain, bahkan dia telah salah besar dan bertumpuk-tumpuk dosanya, karena beberapa perkara:

Pertama: Dia salah dalam bersikap, dia mendatangi ustadznya yang bodoh, yang tidak bisa membedakan antara "meminang" dengan "menjalin pacaran", maka di sini kami akan sebutkan tentang perbedaan keduanya, sehingga pria dan ustadznya tersebut mengetahuinya.

Meminang tidak akan terjadi melainkan wanita ditemani mahromnya, seorang pria ingin menikahi wanita maka hendaknya dia mendatangi orang tua atau wali wanita tersebut, kemudian orang tua atau walinya menyampaikan kepada wanita tersebut, yang kemudian terjadilah kesepakatan diterima atau tidak?, jika diterima maka perkaranya kembali kepada keduanya (pria dan wanita) tersebut, kapan mereka akan mengadakan pernikahannya? Setelah belajar atau setelah mendapatkan pekerjaan?, ini yang namanya meminang.

Adapun menjalin pacaran maka jelas keharomannya, tidaklah seseorang menjalin pacaran melainkan dia pasti akan rusak kehormatannya dan kewibawaanya, baik dia ditertawai orang, diejek dan dipermainkan karena pacaran, lebih-lebih kalau dia sudah mengetahui haromnya pacaran lalu dia pacaran maka semakin jelek dan rusak namanya di hadapan manusia, atau Na'udzubillah keduanya (yang menjalin pacaran) akan terjatuh ke dalam kenistaan berupa zina atau ma'siat yang keji.

Adapun tindakan pria tersebut yaitu dengan menggerakkan orang-orang untuk memukul suami orang tersebut maka sungguh dia telah berbuat kezholiman, orang yang menikahi wanita yang sudah dipinang oleh orang lain saja tidak boleh dilakukan tindak kezholiman kepadanya, kita ketahui dia berdosa karena menikahi wanita yang sedang dipinang oleh orang lain, namun tidak pantas untuk menzholiminya.

Dari Abdulloh bin 'Abbas –semoga Allah meridhoinya- bahwasanya seseorang datang kepadanya, lalu berkata:

"إِنِّي خَطَبْتُ امْرَأَةً فَأَبَتْ أَنْ تَتَّكِحَنِي وَخَطَبَهَا غَيْرِي فَأَحْبَبْتُ أَنْ تَتَّكِحَهُ فَعَزَمْتُ عَلَيْهَا فَفَقَتَلْتَهَا فَهَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ أُمُّكَ حَيَّةٌ؟ قَالَ: لَا، قَالَ نُبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَتَقَرَّبَ إِلَيْهِ مَا اسْتَطَعْتَ، فَذَهَبْتُ فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ لِمَ سَأَلْتَهُ عَنْ حَيَّةِ أُمِّهِ؟ فَقَالَ: (إِنِّي لَا "أَعْلَمُ عَمَلًا أَقْرَبَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ بَرِّ الْوَالِدَةِ".

"Sesungguhnya aku meminang seorang wanita lalu dia enggan untuk menikah denganku dan seseorang selainku meminangnya lalu dia menerima dan mau menikahinya maka aku pun cemburu padanya lalu aku membunuhnya, maka apakah ada taubat untukku? Beliau berkata: "Apakah ibumu masih hidup?". Dia berkata: "Tidak". Beliau berkata: "Bertaubatlah kepada Allah (عَزَّ وَجَلَّ) dan mendekatkanlah diri kepada-Nya semampumu". Lalu aku pergi dan aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas: "Kenapa engkau bertanya kepadanya tentang kehidupan ibunya?", maka beliau menjawab: "Sesungguhnya aku tidak mengetahui suatu amalan yang paling dekat kepada Allah (عَزَّ وَجَلَّ) dari pada berbuat baik kepada ibu". Diriwayatkan oleh Al-Bukhory di dalam "Al-Adabul Mufrod" dengan sanad shohih.

Demikian keadaannya, lalu bagaimana kiranya dia marah karena hanya dasar cemburu karena nafsu birahinya tidak tersalurkan maka tentu dia berada di atas dosa dan kehinaan serta kenistaan.

Kedua: Pria tadi telah terjatuh ke dalam dosa besar, yaitu dia membongkar aibnya sendiri, dan membongkar aibnya orang lain yang sudah bertaubat dari dosanya, dan dia menutupi aibnya namun pria jahat tersebut membongkarnya, maka pria tersebut telah terjatuh ke dalam dosa besar, nanti di akhirat dia akan dibongkar aib-aib dan kejelekan-kejelekannya serta Allah menyusahkannya lantaran dia mempersusah orang lain, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

« الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

"Seorang muslim adalah saudara muslim (yang lainnya), dia tidak menzholiminya dan tidak membiarkannya (dalam kezholiman), barang siapa yang dia memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya, dan barang siapa yang melepaskan kesusahan kepada seorang muslim maka Allah melepaskan kesusahan dari kesusahan-kesusahannya pada hari kiamat, dan barang siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah menutup (aib)nya pada hari kiamat". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari hadits Abdullah bin Umar, dan pada suatu riwayat di dalam "Shohih Muslim" dari hadits Abu Huroiroh, dan Muslim meriwayatkan pula dari hadits Abu Huroiroh dengan lafadz:

«لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا، إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Tidaklah seorang hamba menutupi (aib) seorang (hamba yang lainnya) di dunia melainkan Allah akan menutup (aib)nya pada hari kiamat".

Dengan demikian maka kami nasehatkan kepada pria tersebut untuk bertaubat kepada Allah (تعالى) karena dia telah terjatuh ke dalam dosa dan kezholiman, Allah (تعالى) berkata:

[فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ] {المائدة: 39}

"Maka barang siapa bertaubat sesudah melakukan kezholiman dan melakukan perbaikan, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah adalah Al-Ghofur (Maha Pengampun) lagi Ar-Rohim (Maha Penyayang)". (Al-Maidah: 39).

Pertanyaan:

Ada seseorang pergi belajar di pondok pesantren, karena tekanan keluarganya maka dia pun pulang ke kampungnya, sampai di kampungnya dia disuruh untuk sekolah, dia pun sekolah, selama sekolah dia gaul lalu pacaran dengan wanita, kemudian dia gagal dari sekolah, akhirnya dia lari lagi ke pondok pesantren, apakah diterima taubatnya karena dia sudah tahu hukum pacaran namun pacaran juga?.

Jawaban:

Allah (تعالى) senantiasa menerima taubat setiap hamba-Nya, selama nyawa belum sampai terputus atau selama matahari belum terbit dari Barat, Allah (تعالى) berkata:

[وَأِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى] {طه: 82}

"Dan sesungguhnya Aku adalah Al-Ghoffar (Yang Maha Pengampun) bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal sholih, kemudian tetap di jalan yang benar". (Thoha: 82).

Dan telah masyhur pada kisah pembunuh 100 (seratus jiwa) ketika dia bertanya kepada orang yang berilmu maka dijawab:

وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّوْبَةِ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا، فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَاَعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى "أَرْضِكَ، فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوءٍ".

"Dan siapa yang menghalangi antaranya dan antara taubat, pergilah kamu ke negeri itu dan itu, karena sesungguhnya di negeri tersebut terdapat sekelompok manusia yang mereka beribadah kepada Allah, maka beribadahlah kamu kepada Allah bersama mereka (beribadah juga kepada Allah), dan janganlah kamu kembali ke negrimu karena negrimu adalah negeri yang rusak". Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudriy dari Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Semoga dengan perginya orang tersebut ke pondok pesantren menjadi sebab baginya untuk sadar dan semakin bertaubat kepada Allah (تعالى) dengan sebenar-benar taubat.

Pertanyaan:

Saya punya ustadz, dia pernah belajar di Yaman, dan dia berda'wah di daerahku di Jawa, dia tidak pacaran sama akhwat, namun orang yang melihatnya menganggap kalau dia sedang pacaran, seperti kalau dia mengisi pengajian, pas pulang dia ketemu sama akhwat yang ngaji sama dia, maka keduanya langsung ngobrol, pernah ada akhwat yang ikut pengajiannya, akhwat tadi datang dari tempat jauh dengan berkendara sepeda motor sendirian, ketika mau pulang bertemulah dengan ustadz tadi, ustadz bertanya kepadanya: "Dari mana kamu?", dia menyebutkan tempat tinggalnya yang jauh maka ustadz tadi bilang: "Kalau begitu kamu jalan di depanku pelan-pelan, saya di belakangmu", ustadz tadi mengikuti belangnya.

Apa boleh berbuat seperti ustadz tadi?, sebenarnya ustadz ini masih banyak kasusnya dengan para akhwat seperti telpon-telponan dan ngobrol-ngobrol namun hanya ini yang saya sebutkan sebagai sample, bisa sadarkah dia atau tidak dengan jawabanmu?

Jawaban:

Kami berlindung kepada Allah (تعالى) dari perbuatan seperti yang dilakukan oleh ustadzmu tersebut, dengan perbuatannya itu membuat dia terfitnah, anggaplah dia tidak terfitnah akan tetapi akhwat tersebut yang akan terfitnah, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ»

"Tidaklah aku meninggalkan setelahku suatu fitnah yang lebih berbahaya atas para lelelaki dari pada wanita". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari Usamah bin Zaid.

Bagaimana ustadz tersebut merasa aman dari fitnah, seorang shohabat yang mulia saja, yang beliau menjaga kehormatannya ketika mengantar Aisyah pada kejadian Ifk langsung beliau dituduh berbuat zina, Aisyah berkata:

" وَكَانَ صَفْوَانُ بْنُ الْمُعَطَّلِ السُّلَمِيُّ ثُمَّ الذُّكْوَانِيُّ قَدْ عَرَسَ مِنْ وَرَاءِ الْجَيْشِ فَادَّلَجَ، فَأَصْبَحَ عِنْدَ مَنْزِلِي فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَائِمٍ، فَأَتَانِي فَعَرَفَنِي حِينَ رَأَيْتِي، وَقَدْ كَانَ يَرَانِي قَبْلَ أَنْ يُضْرَبَ الْحِجَابُ عَلَيَّ، فَاسْتَيْقَظْتُ بِاسْتِرْجَاعِهِ حِينَ عَرَفَنِي، فَخَمَرْتُ وَجْهِي بِجِلْبَابِي، وَوَاللَّهِ مَا يُكَلِّمُنِي كَلِمَةً وَلَا سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً غَيْرَ اسْتِرْجَاعِهِ."

"Dan dahulu Shofwan Ibnul Mu'aththol As-Sulamiy Adz-Dzakwaniy beranjak di belakang prajurit pada akhir malam, pada pagi harinya beliau sampai di tempat (beristirahat)ku, beliau melihat sosok manusia sedang tidur, lalu beliau mendatangi, maka beliau mengenalku ketika beliau melihatku. Dan ketika beliau melihatku maka belum aku tutupkan hijab atasku, lalu aku bangun dengan kaget, maka aku tutupi wajahku dengan jilbabku, demi Allah tidaklah dia mengajakku bicara dengan sekata pun dan tidak pula aku mendengarkan darinya sekata pun selain ucapan istirja' (**إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ**) (رَاجِعُونَ). Diriwatkan oleh Asy-Syaikhon dan ini adalah lafadz Muslim.

Maka hendaknya ustadz tersebut bertaubat kepada Allah (تعالى) dengan sebenar-benar taubat dan memperbaiki keadaannya, karena perbuatannya sangat memalukan, kalau dia sebelum ke Yaman untuk belajar agama mungkin masih bisa dima'lumi karena masih bodoh, namun yang menjadi permasalahan sudah berilmu namun masih seperti itu, maka tidak lain itu karena hawa nafsu semata.

Pertanyaan:

Apa boleh memberi ta'lim di tempat-tempat kuliah? Karena kami melihat banyak dari ustadz-ustadz yang termasuk teman-temannya Luqman Ba'abduh semarak mengadakan pengajian-pengajian di kampus-kampus, padahal itu tempat pacaran.

Mereka beralasan bahwa boleh menda'wahi mereka sebagaimana para Nabi menda'wahi pelaku ma'siat.

Jawaban:

Alasan mereka itu adalah alasan yang batil, tidak ada yang melandasi mereka dalam berucap melainkan hanya hawa nafsu semata.

Benar para Nabi menda'wahi para pelaku ma'siat namun mereka tidak terjun atau cemplung dalam kema'siatan, adapun para ustadz yang kamu sebutkan justru mengorbankan diri-diri mereka dalam ikhtilath atau memandang para wanita yang berlogo "you can see", mereka mengenakan pakaian yang serba mini dan serba tipis, lalu para ustadz itu berpapasan dengan mereka ketika menuju masjid kampus atau ketika masuk ke lokasi kampus.

Kami khawatir mereka itu akan berbuat seperti Mubarak Ba Mu'allim, awalnya hanya sekedar mengisi pengajian di kampus-kampus, tidak lama kemudian mencoba masuk menjadi mahasiswa berjenggot lagi bercelana di atas mata kaki, dengan tanpa malu dia

duduk satu ruangan dengan Laila dan Fulanah di kampus IAIN Surabaya, mana kewibawaannya sebagai da'i?, bagaimana dia dan kawan-kawannya dahulu mengingkari kemungkarannya dan mentahdzir umat manusia dari fitnah wanita namun ternyata mereka sekarang mencoba-coba cemplung:

«يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ، فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحَمَارُ بِالرَّحَى، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَآنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْتِهِ»

"Didatangkan seorang lelaki pada hari kiamat, lalu dilemparkan ke dalam neraka, maka keluarlah usus (atau sesuatu dari isi) perutnya, dia berputar padanya sebagaimana berputarnya keledai pada tali pengikatnya, maka penduduk neraka berkumpul kepadanya, mereka berkata: Wahai Fulan ada apa denganmu? Bukankah dahulu kamu memerintahkan kepada kebaikan, dan melarang dari kemungkarannya? Dia pun berkata: "Tentu, dahulu aku memerintahkan kepada kebaikan namun aku tidak melakukan (kebaikan itu), dan aku melarang dari kemungkarannya namun aku melakukannya".
Diriwayatkan oleh Muslim dari Usamah bin Zaid dari Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Para Nabi dahulu mereka hanya menda'wahi umat dan mereka tidak tertipu dengan umatnya, mereka tidak diseret oleh umatnya untuk berma'siat, adapun da'i-da'i hizbiyyun itu maka mereka diseret ke dalam kema'siatan.

Sebagian mereka beralasan bahwa kalau tanpa adanya da'wah di kampus-kampus maka para mahasiswa tidak akan sampai da'wah kepada mereka, kita katakan bahwa alasan ini adalah alasan murahan, para mahasiswa mengenal internet, mereka juga bisa membaca dan bisa bertanya, dan sungguh betapa banyak mahasiswa mendapat hidayah dengan sebab berkunjung ke situs-situs Ahlissunnah.

Maka kami nasehatkan kepada mereka para da'i tersebut kalau ingin menjadi da'i benaran maka janganlah bermain-main dengan syari'at ini, jangan sampai nanti di akhirat lisan-lisan mereka hangus, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«ليلة أسري بي رأيت قوما تقرض ألسنتهم بمقاريض من نار - أو قال: من حديد - قلت: من هؤلاء يا جبريل؟ قال: «خطباء من أمتك».

"Ketika aku di-isra (dinaikan ke langit) aku melihat suatu kaum di parut lidah-lidah mereka dengan parutan dari api –atau dia berkata-: "Parutan dari besi" Maka aku bertanya: "Siapa mereka wahai Jibril?" Jibril menjawab: Para khotib dari umatmu".

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas bin Malik.

Demikian jawaban kami, semoga bermanfaat bagi kami dan bagi siapa saja yang menginginkan kebaikan dan kebenaran.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

MENIKAHI ANAK KECIL

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apa hukumnya menikahi anak wanita yang belum baligh?.

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ

Hukum menikahkan anak yang belum baligh adalah boleh, dan pernikahannya adalah sah, bahkan Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) ketika menikahi Aisyah, dia masih dalam usia anak-anak, dinikahi pada umur enam tahun, dan dukhul (menjima'i)nya pada umur sembilan tahun, begitu pula Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) ketika menikahkan putrinya Fatimah masih dalam usia sangat muda, dari Abdulloh bin Buroidah, dari bapaknya, bahwasanya Abu Bakr dan Umar meminang Fatimah bintu Rosulillah, maka Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) beliau berkata:

«إِنَّهَا صَغِيرَةٌ».

"Sesungguhnya dia (Fatimah) adalah anak-anak". Setelah itu dilamar oleh Ali bin Abi Tholib maka beliau menikahkannya dengannya.

Pertanyaan:

Apakah benar bahwa kalau menikahi anak kecil yang masih belum baligh (belum haid) tidak bisa wanitanya hamil (menghasilkan anak)?

Jawaban:

Itu hanyalah teori ahli biologi, mereka dalam teorinya menyatakan bahwa kalau wanita belum baligh lalu menikah maka tidak akan memperoleh anak, karena proses terjadinya pembuahan pada rohim wanita itu bila sudah menstruasi (pendarahan pertama pada kelamin wanita) atau kalau sudah haid, dan yang belum haid tidak bisa menghasilkan

pembuahan kalau dia nikah dalam waktu tersebut, bila ada yang menikah belum masuk baligh maka akan mandul.

Ini adalah teori batil, yang dia bertentangan dengan syari't, akal dan adat istiadat, Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) berkata tentang putrinya Fatimah:

«إِنَّهَا صَغِيرَةٌ».

"Sesungguhnya dia (Fatimah) adalah anak-anak". Namun ketika Ali meminangnya maka beliau menikahnya, apakah Fatimah tidak memiliki anak?, justru dia memiliki anak.

Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) memiliki keturunan dari sebab pernikahan putrinya Fatimah dengan sepupunya Ali bin Abi Tholib.

Dan di zaman ini juga sering kita dapati banyak orang-orang menikahkan anak-anaknya dalam usia yang masih kecil namun mereka memiliki anak, Syaikhuna Yahya menikahkan putranya dengan wanita kecil, begitu pula Asy-Syaikh Abdul Hamid Al-Hajuriy menikahkan putranya yang masih kecil dengan wanita yang masih kecil pula, mereka memiliki anak.

Tidak hanya itu, bahkan para peneliti pada tahun 1994 mereka mengatakan banyak dari anak-anak SD kelas 4, 5 dan 6 sudah tidak perawan (ya'ni sudah terjatuh ke dalam perzinaan). Dan yang melakukan perzinaan pada masa kecilnya tersebut ketika mereka sudah baligh dan menikah maka mereka juga memiliki anak.

Bahkan kita sering mendengar ada pemerkosaan, anak kecil diperkosa bahkan ada yang masih bayi diperkosa namun ketika waktu besarnya menikah mereka juga memiliki anak.

Pertanyaan:

Tapi negara kita Indonesia melarang melakukan pernikahan dengan wanita yang belum baligh, bahkan bila ada yang menikah dengan anak belum baligh maka diberi hukuman penjara dengan alasan menzholimi anak, apakah benar alasan tersebut? Dan apa nasehatmu untuk pemerintah kita di Indonesia ini?

Jawaban:

Adapun kalau mereka melarang hal tersebut dengan alasan karena zholim maka sungguh merekalah sendiri yang zholim, karena menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, bagaimana mereka menegakan hukum kenegaraan terhadap orang yang ingin menjaga kehormatannya dengan menikah?.

Bagaimana mereka memperlakukan ini sedangkan anak-anak sekolahan dan masyarakat didapati banyak perzinaan, ada dari mereka masih anak-anak, ada pula yang baru SD, ada pula yang SMP lebih-lebih di perguruan tinggi, kenapa hal demikian itu tidak dipermasalahkan dan para pelakunya tidak dikurung ke dalam penjara?.

Kami nasehatkan kepada pemerintah kami di Tanah Air Indonesia untuk berhati-hati dalam membuat keputusan, jangan sampai keputusan tersebut menzholimi orang baik, karena bila sudah terjatuh kepada perbuatan zholim maka tinggal menunggu kehancuran dan kerugian, Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) berkata:

«وَأَتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ»

"Dan takutlah kamu terhadap doanya orang yang terzholimi, karena sesungguhnya doa (orang yang dizholimi) tidak ada diantaranya dan di antara Allah penghalang". Ya'ni doa mereka orang-orang yang dizholimi terkabulkan.

Dan kami nasehatkan kepada pemerintah kaum muslimin di Indonesia untuk memberikan kebebasan kepada saudara-saudara mereka kaum muslimin dalam menjalankan agama mereka, dan janganlah menekan atau melarang kaum muslimin dari melakukan perkara yang dibolehkan oleh syari'at Islam, biarkanlah mereka kalau ingin menikahkan putri-putri mereka pada umur belum sampai baligh, bahkan dukunglah mereka bila mereka ingin untuk menikahkan anak-anak mereka dengan umur seperti itu, janganlah kalian mempersulit urusan mereka, Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) berkata:

«وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ»

"Dan barangsiapa yang memudahkan bagi saudaranya yang sedang kesulitan maka Allah memudahkannya baginya di dunia dan di akhirat". Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Huroiroh.

Pertanyaan:

Ada seseorang kebingungan dalam mengurus anak-anak prempuannya, kemudian ada diantara anak-anaknya dia menyerahkannya ke pondok pesatren putri, hingga tinggal di asrama pondok tersebut, dengan alasan karena dia sibuk, apakah dibenarkan perbuatannya itu?, dan bila diberitahu untuk dia nikahkan saja putrinya tersebut dia beralasan masih perlu belajar, apa nasehatmu terhadap orang tersebut?.

Jawaban:

Permasalahn ini sudah sangat sering kami jelaskan, dan kami nasehatkan untuk seluruh kaum muslimin untuk jangan membiasakan putri-putri mereka menginap di rumah

selain rumah-rumah mereka, dan janganlah mereka tertipu dengan nama pondok pesantren putri atau embel-embel as-salafiyah atau yang semisalnya, mereka berjauhan dengan putri-putri mereka dan mereka tidak tahu apa yang dilakukan oleh putri-putri mereka, mereka mengira putri-putri mereka di asrama namun ternyata berkeliaran di jalan-jalan, mereka mengira putri mereka sedang belajar di pondok pesantren putri namun ternyata di bawa lari oleh seseorang (kawin lari), mereka mengira putri-putri mereka di pondok pesantren sedang beribadah namun ternyata berbuat dosa dan ma'siat.

Sudah turun temurun dari generasi ke generasi, bahwasanya para wanita dipingit di dalam rumah-rumah mereka, Allah berkata:

{وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى} [الأحزاب: 33]

"Dan hendaklah kalian tetap di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu". (Al-Ahzab: 33).

Bahkan ketika di zaman Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) para gadis-gadis kecil sering datang di rumah Aisyah, namun ketika sudah masuk malam maka mereka semua kembali ke rumah mereka masing-masing, ada juga dari mereka (para wanita) menghadiri muhadhorohnya Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) di masjid dan di musholla' (lapangan sholat 'led), namun setelah mendengarkan muhadhoroh mereka langsung kembali ke rumah-rumah mereka masing-masing.

Tidak ada cerita di dalam Islam kalau mereka para wanita membuat suatu perkumpulan lalu menginap di sebuah asrama atau menginap di masjid, tidak kita dapati melainkan hanya di agama Kristen yaitu adanya para biarawati yang mereka tinggal di asrama dan di gereja-gereja mereka.

Siapa yang melakukan ini, ya'ni tetap mengadakan bid'ah biarawati ini maka dia di atas kebutaan, Wallohi tidaklah mereka memiliki hujjah dan tidak pula memiliki salafush sholih dalam masalah ini, melainkan hanya dengan usaha mendatangi atau menghubungi si Fulan dan si Fulan lalu dihasut dan dibujuk supaya mencegah dan melarang kami dari menjelaskan permasalahan ini.

Hendaklah mereka takut dengan berbuat seperti ini, karena ini adalah pekerjaan para hizbiyyun, kalau mereka tidak bisa membantah dengan hujjah maka mereka mendatangi para ulama baik beralasan "dengan sebab itu terjadi perpecahan" atau bahkan mereka memeralat polisi atau aparat negara supaya menghalangi da'wah al-haq semisal itu, sekali lagi ini bukan cara salafush sholih, bahkan ini adalah bentuk penyelisihan yang nyata dan jelas:

{فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ} [النور: 63]

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perkara-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih". (An-Nuur: 63).

Dalam masalah ini Insya Allah kami di atas al-haq, dan siapa yang menyelisihi alhaq tersebut maka bisa jadi dia karena di perbudak oleh hawa nafsu atau karena mengandalkan perasaan, yaitu rasa kasihan:

{ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُبِينًا } [الأحزاب: 36]

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rosul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rosul-Nya maka sungguhlah Dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata". (Al-Ahzab: 36).

Di zaman Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan para shohabatnya mereka lebih menderita dari pada kita di zaman ini, mereka hijroh dari Makkah ke Madinah, para wanita ada dari mereka sangat membutuhkan tempat tinggal namun bersamaan dengan itu Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak menampung mereka dalam suatu penampungan.

Dan mereka ya'ni Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan para shohabatnya lebih memiliki rasa kasihan terhadap nasib para wanita, namun bersamaan dengan itu pula mereka tidak mengadakan bid'ah biarawati ini, karena di zaman Nabi tidak ada bid'ah seperti ini, dan para shohabatnya juga tidak mengadakannya, begitu pula para ulama yang mengikuti jejak mereka, maka sangat dikhawatirkan orang yang mengadakan bid'ah biarawati ini akan terus terseret ke dalam penyimpangan (cepat atau lambat), Abu Bakr Ash-Shiddiq Rodhiyallohu berkata:

"فإني أخشى إن تركت شيئاً من أمره أن أزيغ".

"Sesungguhnya aku khowatir jika aku meninggalkan sesuatu dari perkaranya (Rosululloh) aku akan menyimpang".

Kami nasehatkan kepada para orang tua untuk benar-benar memperhatikan putri-putri mereka, janganlah putri-putri mereka dibiasakan dengan bermalam di rumah orang lain atau di suatu asrama atau di tempat kos-kosan, kewajiban bagi para orang tua untuk menggemleng mereka dengan bimbingan Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ { وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ } [التحریم: 6]

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (At-Tahrim: 6).

Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) memiliki para putri namun beliau tidak menitipkan putri-putrinya ke tempat-tempat seperti itu, bahkan para shohabat memiliki banyak putri namun mereka tidak menitipkannya ke teras masjid Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan tidak

pula mereka menitipkannya bermalam dan menginap di rumah Aisyah, bila seperti ini keadaannya maka tidak diragukan lagi kalau perbuatan seperti para biarawati itu adalah bid'ah yang sesat:

«أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْأُمُورِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ»

"Kemudian daripada itu, maka sesungguhnya sebaik-baik perkara adalah Kitabulloh, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuknya Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), dan sejelek-jeleknya perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah (yang diada-adakan) adalah sesat". Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan yang selainnya dari hadits Jabir bin Abdillah dari Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Dan anehnya, dengan adanya keterangan seperti ini bukannya diterima atau ditanggapi dengan baik atau dibantah dengan metode yang terbaik tapi malah justru ditanggapi dengan cara yang diluar kewajaran, ada yang sampai mela'nat kami, mencela kami, membuat makar kepada kami supaya mendiamkan permasalahan ini, atau bahkan melemparkan tuduhan keji, dan upaya-upaya untuk mempersempit ruang lingkup kami, walaupun seperti itu makar mereka namun Insya Alloh kami tetap bersabar:

{ وَتَسْمَعُونَ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ }
[[آل عمران: 186]]

"Dan kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelummu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Alloh, gangguan yang banyak yang menyakitkanmu. Jika kalian bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan". (Ali Imron: 186).

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا أَنَا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

KULIAH ONLINE

Pertanyaan:

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bolehkah kuliah online di rumah jurusan komputer?. karena kalau di rumah tidak ikhtilat?.

Jawaban:

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

:أَمَّا بَعْدُ

Pada asalnya belajar computer adalah mubah (boleh), para ulama' berkata:

"الأصل في مثل هذا الإباحة إلا ما حرمه الشرع المطهر".

"Asal pada yang semisal ini adalah mubah (boleh), kecuali apa-apa yang telah diharamkan oleh syari'at yang suci".

Walaupun hukum asalnya adalah mubah namun dia akan menjadi harom (tidak boleh) jika ada unsur kema'siatan di dalam mempelajarinya, misalnya ada persyaratan-persyaratan yaitu:

1. Difoto, bila seperti ini keadaannya maka tidak perlu untuk kuliah walaupun secara online atau terbebas dari ikhtilat, karena belajar computer bisa dengan cara lain (dengan tanpa harus berbuat ma'siat), dan ini bukan termasuk dari unsur darurot, karena darurot memiliki batasan-batasan sebagaimana disebutkan oleh Al-Wadi'iy Rohimahulloh di dalam kitabnya "Hukmu Tashwir Dzawatil Arwah":

"حد الضرورة هنا: أن تتعطل بترك التصوير مصالحك التي هي واجبة عليك".

"Batasan darurot (gambar) di sini adalah tidak bisa dicapainya kemaslahatanmu yang dia adalah wajib bagimu kecuali dengan gambar tersebut".

2. Adanya wawancara atau ujian masuk, bila alasannya adalah semuanya lewat online maka akan ada wawancara lewat camera, yang penguji berhadapan langsung di layar monitor dengan calon mahasiswanya, dan ini tentu dua dosa sekaligus:

Pertama: Dosa karena tampil dilayar (masuk di dalam camera) dengan sengaja, dan ini hukumnya masuk dalam kategori "menggambar", Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ».

"Sesungguhnya manusia yang paling pedih adzabnya pada hari kiamat adalah orang-orang yang membuat gambar". Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdillah bin Mas'ud Rodhiyallohu 'anhu.

Kedua: Saling memandang (jika yang mendaftar adalah mahasiswi namun dosennya pria, atau sebaliknya yang mendaftar mahasiswa namun dosennya wanita), jelas ini menyalahi perintah Allah (تعالى):

{وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ} [النور: 31]

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka". (An-Nuur: 31).

3. Adanya Wisuda, para mahasiswa mengharuskan untuk hadir dalam acara wisuda, jika seperti ini keadaannya maka dia akan terjatuh ke dalam kema'siatan yang banyak, diantaranya: Iktilath, difoto, salaman dengan pak prof atau guru besar dan yang semisalnya.

Pada perkara ini jelas akan terjatuh ke dalam ma'siat, pernah terjadi pada beberapa orang hizbiyyin yang mereka termasuk jaringan Luqman Ba'baduh yang mereka dekat dengan orang-orang majalah Asy-Syar'iah Jokjakarta, mereka dengan tanpa malu bercerita, bahwa ketika mereka kuliah di UGM dan sudah masuk pada acara wisuda, mereka tidak ingin datang pada acara tersebut karena mereka tahu bahwa kema'siatannya banyak, akhirnya mereka menyiksa diri dengan memakan sambel pedas yang banyak, dengan itu mengakibatkan perut mereka sakit, dan mereka lakukan perbuatan ini untuk menjadi alasan supaya tidak ikut wisuda, ini jelas tindakan bodoh, seakan-akan kalau tidak menyelesaikan kuliah atau tidak menerima ijazah maka mereka akan langsung mati, dengan sebab supaya ingin memperoleh selebar ijazah maka mereka merelakan menyiksa diri-diri mereka dengan sambel pedas:

{وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ} [البقرة: 195]

"Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan". (Al-Baqoroh: 195).

Wallohu A'lam.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

HUKUM MENJADI TKW (TENAGA KERJA WANITA)

Ditulis oleh:

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limboriy

Semoga Allah mengampuninya, mengampuni kedua orang tuanya dan saudara-saudarinya

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله صلى الله عليه وآله وسلم

أما بعد:

Termasuk dari sifat-sifat manusia adalah berkasih sayang dan saling merohmati, dua sifat ini banyak kita dapati pada para wanita, terkhusus wanita yang bertanah air Indonesia. Tidaklah para wanita memilih untuk bekerja di luar negeri melainkan karena memiliki dua sifat tersebut. Ada dari mereka bila ditanya kenapa memilih untuk menjadi TKW?, maka diapun menjawab: "Saya memilih pekerjaan ini supaya membiayai adek-adekku", adapula yang menjawab: "Supaya saya membiayai kedua orang tuaku yang sudah sangat tua", bagi yang sudah menikah menjawab: "Untuk membiayai anak-anakku, karena suamiku hanya memiliki usaha kecil-kecilan yang kurang mencukupi kebutuhan". Semua jawaban dan alasan itu tidak lain karena merupakan bentuk kasih sayang dan rohmah mereka terhadap siapa yang mereka sebutkan dalam jawaban dan alasan mereka tersebut. Namun sangat disayangkan mereka tidak menyadari kalau mereka telah terjerumus ke dalam penyelisihan-penyelisihan terhadap aturan-aturan Islam.

PENYELISIHAN PERTAMA

MELAKUKAN SAFAR TANPA DITEMANI MAHROM

Di dalam "Shohihul Bukhoriy" dari hadits Abdullah bin 'Abbas bahwa Rosululloh Shollallohu 'Alaihi wa Sallam berkata:

«لَا تُسَافِرَنَّ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ»

"Janganlah seorang wanita safar melainkan bersamanya mahrom".

Wanita yang melakukan ibadah seperti haji saja tidak diperbolehkan berangkat melainkan ditemani mahromnya, lalu bagaimana dengan melakukan pekerjaan di luar negeri?

Al-Bukhoriy meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id Al-Khudriy dan hadits Abdulloh bin 'Abbas bahwa Rosululloh Shollallohu 'Alaihi wa Sallam berkata:

«لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ».

"Janganlah seorang wanita safar melainkan bersamanya mahrom, dan janganlah seseorang masuk kepadanya melainkan bersamanya mahrom". Maka seseorang berkata: "Wahai Rosululloh sesungguhnya saya ingin untuk keluar ke peperangan ini

dan itu, dan istriku menginginkan untuk haji? Maka beliau Shollallohu 'Alaihi wa Sallam berkata:

«أَخْرُجْ مَعَهَا»

"Keluarlah kamu bersamanya (untuk menunaikan ibadah haji)!".

Kalaupun seandainya ada wanita yang pergi ke luar negeri untuk bekerja dan dia diantar oleh mahromnya lalu mahromnya kembali maka ini tidak cukup, melainkan mahromnya harus tinggal bersamanya di negeri tersebut atau kalau dia memiliki rumah sendiri di negeri tersebut maka boleh baginya untuk tinggal sendirian di negeri tersebut walaupun mahromnya meninggalkannya, hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabiulloh Ibrohim 'Alaihis salam, beliau membawa istrinya Hajar bersama putranya Isma'il lalu keduanya ditinggal di Makkah, ketika ditinggal pergi oleh Ibrohim 'Alaihis salam maka Ummu Isma'il Hajar Rodhiyallohu 'anha berkata:

"يَا إِبْرَاهِيمُ إِلَىٰ مَنْ تَتْرُكُنَا؟ قَالَ: إِلَىٰ اللَّهِ، قَالَتْ: رَضِيْتُ بِاللَّهِ. فَرَجَعْتُ"

"Wahai Ibrohim kepada siapa kamu meninggalkan kami?" beliau berkata: "Kepada Allah", maka ia berkata: "Aku ridho kepada Allah", lalu dia kembali (ke tempat tinggalnya di sisi air Zamzam di Makkah). Diriwayatkan oleh Al-Bukhoriy dari Abdulloh bin 'Abbas.

Nabiulloh Ibrohim 'Alaihis salam tidak membiarkan istrinya pergi sendiri ke Makkah, beliau juga tidak meninggalkan istrinya tinggal bersama para wanita di asrama putri atau tinggal di teras-teras masjidil Harom, dan beliau tidak pula meninggalkan istrinya tinggal serumah bersama orang-orang yang ikut tinggal di Makkah, namun beliau membiarkannya tinggal di tempatnya sendiri, istrinya dibiarkannya tinggal sendirian bersama bayinya yang bernama Isma'il 'Alaihis Salam, dan beliau tidak mencarikan pembantu untuk tinggal bersama keduanya, maka tidakkah kalian wahai orang-orang yang berakal untuk mengambil pelajaran dan contoh?:

{قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ} [الممتحنة: 4]

"Sungguh telah ada pada kalian suatu teladan yang bagus pada Ibrohim dan orang-orang yang bersamanya". (Al-Mumtahanah: 4).

PENYELISIHAN KEDUA

MASUK BERTEMU MAJIKAN DENGAN TANPA MAHROM

Bila seorang wanita telah sampai di negeri dan dia mulai bekerja di suatu rumah atau bekerja di suatu tempat kerja maka dia tidak lepas dari berdua-duaan atau bercampur baur dengan para lelaki yang bukan mahromnya. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhoriy dari Abu Sa'id Al-Khudriy dan Abdulloh bin 'Abbas yang telah lewat

penyebutannya menunjukkan tentang tidak bolehnya seorang lelaki menemui wanita dalam keadaan wanita tersebut sedang bersendirian tanpa ditemani mahromnya, Rosululloh Shollallohu 'Alaihi wa Sallam berkata:

«وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ».

"Dan janganlah seseorang lelaki masuk kepadanya melainkan bersamanya mahrom".

Maka dengan hadits ini menunjukkan tentang sangat jelasnya keharoman bagi pria dan wanita untuk berikhtilat (campur baur); baik itu di sekolahan, di kampus atau di tempat-tempat selain keduanya yang terdapat ikhtilat.

Sungguh merupakan suatu kemuliaan bagi para wanita jika dia tinggal di rumahnya, membantu kedua orang tuanya di rumah, baik bekerja di dalam rumah atau bekerja di perkebunan atau jualan di warungnya atau membantu mengembala kambing orang tuanya maka ini adalah pekerjaan yang lebih baik daripada menjadi TKW, Alloh Ta'ala di dalam Al-Qur'an telah mengisahkan tentang dua orang wanita sholihah yang bekerja di rumahnya dengan mengembala kambing sebagai bentuk ketaatan kepada bapaknya:

{ وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسْفُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (23) فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (24) }
[[القصص: 23، 24

"Dan tatkala dia (Musa) sampai di sumber air negeri Madyan dia menjumpai sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksud kalian berdua (dengan berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya". Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Robbku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". (Al-Qoshshosh: 23-24).

Pada ayat ini ada beberapa pelajaran dan faedah penting, diantaranya:

Pertama: Kedua wanita mulia tersebut berada di belakang orang banyak dan keduanya menghambat ternak milik mereka supaya tidak terjadi ikhtilat (campur baur) antara keduanya dengan para lelaki yang sedang meminumkan ternak mereka.

Kedua: Orang yang menjaga kehormatan dirinya, baik dengan menjaga diri supaya tidak berikhtilat dan tidak berbuat ma'siat maka dia akan mendapatkan balasan kebaikan, di dunia dia akan melihat balasannya sebagaimana dua wanita sholihah tersebut, dengan perbuatannya menjaga diri dari ikhtilat maka Nabiulloh Musa 'Alaihis Sallam bergegas menolong keduanya, ini merupakan balasan kebaikan keduanya ketika di dunia, dan diantara balasannya pula Alloh Ta'ala rezqikan pada salah seorang dari dua wanita

tersebut dengan menikahi seorang nabi yaitu Musa 'Alaihis salam, sebagaimana Allah Ta'ala terangkan dalam kelanjutan ayat:

{ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حَجَّجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكَ عَلَيْكَ سِتْرِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ } [القصص: 27]

"Dia (bapak dari dua wanita itu) berkata: "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua putraku ini, dengan mahar kamu bekerja padaku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, maka aku tidak hendak memberatkanmu. Kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk dari orang-orang yang baik". (Al-Qoshshosh: 27).

Itulah balasan di kehidupan dunia bagi orang-orang yang mentaati aturan-aturan yang telah Allah buat, dan di akhirat Allahpun membalas mereka dengan dimasukkan ke dalam Jannah-Nya yang penuh kenikmatan dan kelezatan dikarenakan mereka menta'ati-Nya dan tidak mema'siati-Nya:

{ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبِيرًا } [النساء: 124]

"Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal sholih, baik dia seorang lelaki ataupun dia seorang wanita sedangkan dia orang yang beriman, maka mereka itu akan masuk Jannah (surga) dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun". (An-Nisa': 124).

Dengan bekerjanya seorang wanita di rumahnya baik dengan membantu kedua orang tuanya maka orang tuanya senang dan Robbnya (Allah 'Azza wa Jalla)pun ridho.

Kebanyakan para TKW alasannya untuk membantu dan meringankan beban kedua orang tuanya namun ternyata malah menyusahkan kedua orang tuanya, datang dari negeri jauh dalam keadaan sudah cacat setelah dinodai oleh majikannya, ada yang sampai harus di operasi di RS (rumah sakit) karena mendapatkan siksaan dari majikannya, adapula sampai tewas dan yang lainnya dari petaka dan bencana, hal tersebut karena penyelisihan mereka terhadap aturan-aturan Islam yang suci, Allah berkata:

{ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ } [النور: 63]

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih". (An-Nur: 63).

PENYELISIHAN KETIGA

BERBUAT DAN MEMBANGUN SIKAP DI ATAS PERASAAN DAN SANGKAAN SEMATA

Kebanyakan para wanita menganggap bahwa bekerja di luar negeri terkhusus di Timur Tengah itu bagus karena di Timur Tengah adalah tempat munculnya agama Islam yang

suci, mereka menyangka bahwa orang-orang yang ada di Timur Tengah semuanya baik dan berpegang teguh kepada ajaran agama Islam.

Ketahuilah wahai saudariku semoga Allah memperbaiki keadaan kita dan menunjuki kita ke jalan-Nya yang lurus, di Timur Tengah memang benar mayoritas mereka mengaku beragama Islam namun jangan menyamaratakan, karena ada dari mereka yang mengaku beragama Islam namun hakekatnya mereka adalah kaum musyrikin yang menyembah kuburan, menyembah jimat dan pusaka, adapula dari mereka mengaku beragama Islam namun hakekatnya beragama Syi'ah, mereka mengahalkan kehormatan para wanita; maka jangan heran bila banyak para saudari kita diperkosa oleh majikannya sendiri, terkadang mereka menganggap bahwa para pembantu itu adalah budak (hamba sahaya), ini jelas anggapan yang sangat keliru. Dan terkadang pula mereka menganggap para wanita boleh diperkosa dengan alasan nikah mut'ah (kawin kontrak), dan sangat banyak di Timur Tengah orang-orang awqam (Islam KTP), mereka mengaku berislam namun hanya di lisan, lebih-lebih para wanita Pertiwi dari Tanah Air Indonesia yang kurang memperhatikan pakaian mereka, terkadang ngeyel bila diperintahkan memakai cadar dan bahkan terkadang berani melepaskan jilbab di ruangan terbuka di dalam rumah majikannya, maka perbuatan seperti ini tentu membuat syaithon bereaksi dengan sangat cepat, Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam berkata:

«الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ، فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ»

"Wanita adalah aurat, maka jika dia keluar syaithon akan menghiasinya". Diriwayatkan oleh At-Tirmiziy dari hadits Abdullah bin Masud.

Jangankan mereka orang-orang awqam yang keadaannya seperti itu, para ustadz yang mengajar di pondok pesantren putri saja bila mereka melihat santriwati atau mendengarkan suara merdu dari santriwati maka ada dari mereka langsung muncul mabuk asmaranya, mulai berangan-angan, bahkan ada yang langsung ngiler. Na'udzubillah.

Jangankan pula mereka, para ahli ibadah Bani Isroil saja ada yang terpengaruh dan tergoda dengan fitnah wanita-wanita Bani Isroil, begitu pula kita dapati di zaman ini banyak dari aktivis da'wah terkhusus yang berada di kampus-kampus kalau sedang bercampur baur atau sedang berdua-duaan dengan wanita maka tentu akan timbul pikiran kotor dan buruk, inilah yang dikhawatirkan oleh Rosululloh Shollallohu 'Alaihi wa Sallam, beliau Shollallohu 'Alaihi wa Sallam berkata:

«مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضُرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ»

"Tidaklah aku meninggalkan suatu fitnah setelahku yang lebih membahayakan bagi para lelaki daripada fitnah para wanita". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari hadits Usamah bin Zaid.

Rosulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam berkata:

«فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ»

"Maka takutlah kalian kepada (fitnah) dunia dan (fitnah) wanita, karena sesungguhnya awal fitnahnya Bani Isroil adalah pada (finah) wanita". Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Sa'id Al-Khudriy.

Demikianlah yang bisa kami tuliskan pada pertemuan ini.

ونسأل الله عز وجل أن يوفقنا وجميع المسلمين للهداية والساداد، وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه

Selesai ditulis oleh:

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limboriy

Di Darul Hadits Dammaj

Pada malam Rabu 20 Syawwal 1434



